

Budaya Masyarakat Perbatasan



Studi Interaksi Antaretnik
di Desa Pungungraharjo
Kecamatan Jabung
Kabupaten Lampung Tengah
Propinsi Lampung



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

**(Studi Interaksi Antaretnik di Desa Pugungraharjo
Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah,
Provinsi Lampung)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
1998/1999**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Studi Interaksi Antaretnik di Desa Pugungraharjo Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung)

Penulis/Peneliti : Djoko Mudji Rahardjo
Herliswanny

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggara 1998/1999

Jakarta

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

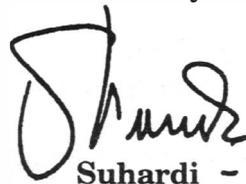
Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" (Studi Interaksi Antaretnik di Desa Pugungraharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi -

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Permasalahan	1
B. Masalah	3
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Tujuan	6
E. Ruang Lingkup	7
F. Metode Pengumpulan Data	7
G. Susunan Laporan	8
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA PUGUNG-RAHARJO	
A. Lokasi	11
B. Prasarana dan Sarana	12
C. Kependudukan	15
D. Kehidupan Masyarakat Lampung	16
E. Kehidupan Masyarakat Jawa	19

BAB III. CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK DI ARENA SOSIAL	
A. Arena Lokal (Kelurahan)	29
B. Arena Umum Lokal (Pasar dan Terminal).	42
C. Arena Nasional	59
BAB IV. ANALISI FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK DI ARENA LOKAL, UMUM LOKAL, DAN NASIONAL	
A. Faktor Penghambat	69
B. Faktor Penunjang	81
BAB V. PENUTUP	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	100
DAFTAR INFORMAN	102

DAFTAR TABEL DAN PETA

No. Tabel	Halaman
1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	22
2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pugungraharjo	23
No. Peta	Halaman
1. Desa Pugungraharjo	27
2. Kabupaten Lampung Tengah	28

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Jalan utama di Desa Pugungraharjo	24
2. Sebagian jalan masih berupa tanah yang dikeraskan ..	24
3. Salah satu warung yang cukup besar di Desa Pugung raharjo	25
4. Balai Desa Pugungraharjo	25
5. Rumah Informan Taman Purbakala di Desa Pugung raharjo	26
6. Salah satu rumah tinggal di pinggir jalan di tetangga Desa Pugungraharjo	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR PERMASALAHAN

Wilayah Indonesia ini terdiri dari beribu-ribu pulau yang dihuni masyarakat yang majemuk. Menurut perkiraan terakhir Kepulauan Nusantara ini hidup lebih dari 500 suku bangsa yang mengembangkan kebudayaan masing-masing secara mandiri. Banyaknya suku bangsa itu tentu bervariasi dalam jumlah anggotanya. di antara suku-suku bangsa yang tersebar di Kepulauan Nusantara itu ada yang jumlah anggotanya mencapai sekitar 42% dari seluruh penduduk Indonesia (Jawa), sebaliknya tidak sedikit suku bangsa yang jumlah anggotanya hanya ribuan bahkan beberapa ratus saja (Budhisantoso, 1997). Terlepas dari besar kecilnya jumlah anggota, mereka mengembangkan kebudayaan masing-masing sebagai wujud tanggapan aktif dalam adaptasi terhadap lingkungan masing-masing.

Suku bangsa itu umumnya berasal dan bermukim pada suatu wilayah tertentu. Namun demikian, banyak dari anggota masing-masing suku bangsa itu tersebar ke pelosok tanah air. Selain ada pula yang terpaksa tinggal dengan kelompok sosial yang berasal dari suku bangsa lainnya. Suatu Wilayah yang dihuni berbagai

kelompok sosial ini biasanya berada didaerah perkotaan, pusat-pusat industri atau tempat mereka mencari nafkah. Tata pergaulan dari setiap suku bangsa akan terjadi di lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar atau bahkan melintas batas masyarakat suku bangsanya. Dalam kaitan dengan lintas batas suku bangsa tersebut digunakanlah kebudayaan "pasar" atau kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai kerangka acuan bersama. Seringkali salah satu kebudayaan suku bangsa tertentu mewarnai atau mendominasi kebudayaan pasar tersebut. Di lingkungan yang lebih besar berkembang pula kebudayaan nasional yang memenuhi kebutuhan akan kerangka acuan penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan nasional ini belum sepenuhnya berkembang, namun cukup kuat pengaruhnya. Kuatnya pengaruh ini karena sebagian masyarakat telah menerima sebagai pedoman bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kemajemukan masyarakat dan atau keanekaragaman kebudayaan yang ada tidak terbatas pada perbedaan yang horizontal, tetapi juga vertikal. Di satu sisi, sudah banyak masyarakat kita yang sudah mengenal dan menikmati peradaban modern yang ditunjang dengan penerapan teknologi canggih. Sementara itu di sisi lain, ada beberapa masyarakat yang belum mengenal apalagi menikmati peradaban modern. Akibat kemajemukan ini masih ada masyarakat Indonesia yang belum siap untuk berperan secara aktif memanfaatkan hasil pembangunan secara menguntungkan. oleh karenanya, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan di antara masyarakat pada suatu tempat tertentu. Kesenjangan dapat terjadi di berbagai arena sosial seperti lokal/kampung, umum lokal (pasar, stasiun, terminal, pelabuhan), dan nasional (perkantoran pada instansi pemerintah/swasta).

Adanya interaksi sosial dari berbagai suku bangsa memunculkan pola-pola pemukiman di daerah tertentu. Ada pola pemukiman yang memperlancar proses integrasi nasional tanpa mengesampingkan hidup dan kebudayaan setempat. Sebaliknya tidak sedikit pembangunan pemukiman atau pola pemukiman yang

telah ada memperlebar jarak menuju integrasi nasional. Hal ini bisa terjadi misalnya adanya sikap eksklusivisme di kalangan masyarakat bahkan ada yang mengarah kepada rasialisme dan keagamaan. Belakangan ini banyak terjadi gejolak sosial di masyarakat seperti kerusuhan buruh di Medan (1994), akumulasi rasa kekecewaan, kebencian, kekesalan, kemarahan sekaligus ketakutan terhadap kesewenangan aparat kekuasaan di Ngabang, Mempawah, Kalimantan Barat (1996), selanjutnya kerusakan akibat SARA seperti di Purwakarta (1995), Pekalongan(1995), kerusuhan akibat SARA di Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur (1995), kerusuhan di Cikampek (1996), kerusuhan akibat kesalahpahaman berkaitan dengan agama (1996), kejadian yang hampir sama di Situbondo (1996), Tasikmalaya (1996), Sangga Ledo (1996), Pontianak (1997), Rengasdengklok (1997), berkaitan dengan Pemilu di Cikarang (1997), dan Banjarmasin (1997). Kerusuhan atau gejolak sosial seperti di atas bisa terjadi karena tidak hanya karena SARA, kemiskinan atau kesenjangan, tetapi juga persoalan yang kompleks yang sulit untuk diuraikan satu persatu.

B. MASALAH

Dalam tulisan ini dapat diasumsikan bahwa daerah perbatasan merupakan kawasan tempat bertemunya beberapa suku bangsa beserta kebudayaannya. Pada perkembangan selanjutnya di tempat tersebut akan muncul kebudayaan baru atau percampuran kebudayaan (asimilasi) antarkebudayaan yang ada. Biasanya kebudayaan yang telah mapan atau mayoritas penduduknya akan mewarnai atau mendominasi di antara kebudayaan yang ada. Di sisi lain, kebudayaan yang lemah akan membaaur kepada kebudayaan yang dominan. Atau ada pula kemungkinan di antara suku/subsuku bangsa tersebut tetap mempertahankan identitas dirinya karena tidak ada kebudayaan yang dominan.

Daerah perbatasan tempat bermukimnya suku/subsuku bangsa yang majemuk memiliki kecenderungan munculnya konflik

antarsuku/subsuku bangsa atau antargolongan masyarakat. Banyak faktor yang dapat memicu munculnya konflik antara lain prasangka (stereotip) antarsuku/subsuku/golongan, kecemburuan sosial, diskriminasi sosial dan perebutan sumber daya. Konflik sosial ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan ancaman terhadap persatuan dan kesatuan atau disintegrasi bangsa.

Mengacu pada latar belakang dan uraian di atas, deskripsi pada tulisan ini akan menjawab permasalahan berkaitan dengan "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Lampung sebagai berikut ;

1. Berbagai corak hubungan sosial suku/subsuku bangsa mana saja yang mewarnai budaya masyarakat perbatasan di Lampung?
2. Bagaimana pandangan antara kelompok suku/subsuku bangsa satu terhadap suku/subsuku bangsa yang lain di kalangan masyarakat perbatasan?
3. Bagaimana upaya-upaya antarkelompok sosial terkait guna menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat perbatasan?

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Budaya masyarakat perbatasan dalam hal ini merupakan hasil pertemuan budaya dalam masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu. Biasanya kondisi seperti ini tampak di daerah perkotaan maupun daerah perbatasan (baik administratif maupun etnik). Baik daerah perkotaan maupun perbatasan masyarakatnya cenderung majemuk.

Pada masyarakat majemuk di antara anggotanya saling berhubungan. Dalam hubungan ini mereka berusaha membentuk suatu jaringan yang memungkinkan pelakunya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jaringan-jarinbgan yang mereka bentuk ini dapat dikatakan sebagai jaringan sosial.

Barnes (1961) dan Epstein (1961) mengatakan bahwa "Hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa, sedangkan jumlah lainnya berorientasi ke kota".

Epstein menyatakan bahwa "Melalui konsep jaringan sosial kita dapat memperoleh data bagaimana sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai tersebar di suatu komunitas dan bagaimana suatu proses perubahan yang berasal dari respon anggota komunitas terhadap suatu persebaran norma dan nilai sebenarnya terjadi". Salah satu penyebaran norma-norma dan nilai-nilai adalah melalui gosip.

Clide J. Mitchell (1966) membedakan 3 macam jaringan sosial, yaitu

1. Jaringan sosial yang terwujud dari hubungan-hubungan yang bersifat kategori.
2. Hubungan-hubungan yang terwujud dari hubungan pribadi
3. Hubungan-hubungan yang terwujud dalam struktur (norma-norma) yang didefinisikan bagaimana suatu sistem sosial dapat dilihat sebagai suatu set jaringan-jaringan yang saling berkaitan.

Whitten dan Wolfe (1973) membedakan dua macam jaringan sosial, yakni :

1. Jaringan sosial yang terwujud yang tidak terbatas digunakan untuk menggolongkan sejumlah orang dalam suatu kelompok tanpa menggunakan sesuatu ukuran untuk membatasinya, dan
2. Jaringan sosial yang terbatas dibuat berdasarkan ukuran yang dapat dipakai untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dalam jaringan sosial secara menyeluruh. beberapa ukuran yang digunakan yakni :
 - a. Set pribadi (garis-garis yang dipunyai seseorang).
 - b. Set kategori (garis-garis yang melibatkan sejumlah dari sesuatu tipe atau kategori tertentu)
 - c. Set sistem peranan (garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang ada dalam suatu sistem peranan yang

- terorganisasi atau yang ada dalam suatu kelompok)
- d. Set lapangan (garis-garis dengan suatu isi tertentu, misalnya ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya).

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang paling sedikit tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas yang tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut, mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial.

Keanggotaan dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak bersifat resmi karena jaringan sosial belum tentu terwujud dalam suatu organisasi atau perkumpulan resmi.

Ada dua macam jaringan sosial yakni.

- a. Jaringan sosial tidak terbatas (suatu jaringan sosial di dalam komunitas dimana setiap orang dihubungkan melalui berbagai garis yang sebenarnya berupa hubungan-hubungan sosial yang menghubungkan satu dengan lainnya sebagai suatu hubungan mata rantai yang meliputi seluruh warga komunitas, dan
- b. Jaringan sosial yang terbatas (set perorangan atau pribadi) suatu jaringan yang terdiri atas berbagai macam hubungan sosial yang dimiliki oleh seorang individu, misalnya jaringan kekerabatan, jaringan tetangga, jaringan kekerabatan fiktif di antara perantau di kota.

D. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi antaretnik yang berpengaruh terhadap corak kerja sama, persaingan, dan konflik di arena lokal, umum lokal, serta nasional antara suku-suku bangsa yang ada di Pugungraharjo seperti Jawa, Lampung, Batak, Makasar, dan Palembang. Dengan memahami interaksi antaretnik tersebut diharapkan dapat ditemukeni berbagai

prinsip dasar hubungan sosial antar kelompok etnik yang berbeda sehingga berbagai kegiatan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi gejolak sosial.

E. RUANG LINGKUP

Kajian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Propinsi Lampung, dibatasi pada satu pemukiman yang berada pada perlintasan di antara tempat-tempat penting seperti ibu kota-ibu kota kecamatan, kabupaten, dan propinsi. Corak hubungan sosial tersebut dititikberatkan pada arena :

1. Keluarga (berbagai corak hubungan sosial pada masing-masing suku/subsuku bangsa di daerah perbatasan), yang mengacu pada budaya lokal.
2. Pasar (berbagai corak hubungan sosial antar suku/subsuku bangsa), yang mengacu pada budaya umum lokal.
3. Perkantoran (berbagai corak hubungan sosial antar suku/subsuku bangsa) yang mengacu pada kebudayaan nasional.

Adapun ruang lingkup materi yang diharapkan dapat menunjang kajian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Propinsi Lampung adalah sebagai berikut.

1. Letak, lingkungan alam serta fisik dan pola pemukiman.
2. Kependudukan (jumlah dan komposisi penduduk menurut suku/subsuku bangsa, mata pencaharian, pendidikan, serta perekonomian dan kehidupan sosial budaya).
3. Hubungan sosial di arena pasar dan perkantoran.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Pemilihan Sampel Lokasi Kajian

Objek lokasi kajian adalah Desa Pugungraharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Penunjukan lokasi ini berdasarkan purposive sample yaitu dengan pertimbangan sebagai berikut (1) masyarakatnya terdiri lebih dari satu suku/

subsuku bangsa, (2) Hubungan antarkelompok suku/subsuku bangsa telah terjalin dalam waktu yang cukup lama dan (3) letaknya relatif dekat dengan perbatasan administratif dan sekaligus merupakan perbatasan budaya.

Pugungraharjo selain penduduknya terdiri atas beberapa suku bangsa juga berbatasan dengan Desa Bojong. Desa Bojong ini tidak bisa lepas dengan Pugungraharjo demikian pula sebaliknya. Interaksi keduanya atau mobilitas penduduk cukup tinggi, terutama dalam bidang ekonomi. Tingginya mobilitas penduduk ke dan dari Pugungraharjo karena ada pusat kegiatan ekonomi (pasar) yang dibutuhkan penduduk sekitarnya. Oleh karenanya, untuk kajian selanjutnya, selain memfokuskan pada Desa Pugungraharjo (daerah sampel) juga menyinggung Desa Bojong. Desa Pogungraharjo mayoritas penduduknya suku bangsa Jawa, sedangkan suku bangsa Lampung merupakan mayoritas penduduk Desa Bojong.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan ditempuh dengan melalui wawancara, pengamatan serta studi kepustakaan. Untuk menjangkau data sesuai dengan ruang lingkup materi dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah informan baik dari kalangan pejabat, tokoh adat dan atau masyarakat maupun warga masyarakat. Sementara itu pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kondisi pemukiman, kehidupan sosial budaya masyarakat Pugungraharjo baik di lingkungan keluarga, pasar, maupun perkantoraan. Selanjutnya studi kepustakaan dilakukan dengan mendatangi kantor/ instansi seperti kelurahan, kantor Depdikbud, dan instansi lain yang terkait. Selain itu juga buku-buku rujukan yang mendukung kajian yang berkaitan dengan budaya masyarakat Pugungraharjo.

G. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penulisan hasil kajian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Desa Pugungraharjo, kecamatan Jabung, kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung akan diuraikan ke dalam masing-masing bab. Hasil yang di dapat dari kajian ini berdasar

pada informasi yang terkumpul baik melalui studi kepustakaan, pengamatan, ataupun wawancara, dituangkan menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab I "Pendahuluan", mengemukakan beberapa hal tentang tata cara perekaman tertulis ini dilakukan.

Bab II "Gambaran Umum Desa Pugungraharjo", menjelaskan tentang lokasi dan luas daerah, lingkungan alam, kondisi fisik desa, kependudukan, dan kehidupan sosial ekonomi budaya.

Bab III "Corak Interaksi Antaretnik dalam Kerjasama Persaingan/Konflik di Beberapa arena Sosial", menerangkan tentang interaksi antaretnik yang terjadi di lingkungan Desa, di pasar, di terminal, dan di perkantoran. Di samping itu, dikemukakan pula tentang interaksi kerja sama, persaingan dan konflik yang terjadi, dan bagaimana penyelesaiannya.

Bab IV "Analisis", menguraikan tentang faktor penghambat dan penunjang dalam kerjasama, persaingan dan konflik sosial antaretnik yang terjadi di Desa Pugungraharjo.

Bab V "Penutup".

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PUGUNGRAHARJO

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Desa Pugungrahaarjo merupakan salah satu desa di kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Desa Pugungraharjo berbatasan dengan desa Bojong disebelah utara, desa Sidorejo disebelah timur, desa Gunung Sugihbesar di sebelah selatan, dan Gunungpasirjaya di sebelah barat. Secara administratif, Desa Pugungraharjo terdiri atas rukun warga atau pedukuhan. Setiap dukuh dipimpin seorang "Bayan". Adapun nama-nama pedukuhan itu antara lain Kampung Baru, Kawatsari, Wonodadi, Pakirharjo, Bentengsari, Pundansari, Kemiling, dan Pugung (Peta 1).

Desa Pugungraharjo dapat di tempuh hanya melalui jalan darat. Dari ibu kota provinsi, Desa Pugungraharjo dapat ditempuh melalui dua jalur yakni Bandar Lampung-Teginenang-Metro-Pugungraharjo dan Bandar Lampung-Panjang-Pugungraharjo. Jalur pertama rutanya memutar sehingga jaraknya lebih jauh daripada jalur kedua. Pada jalur pertama dan kedua perjalanan tidak bisa sekali jalan, artinya harus ganti kendaraan agar sampai Pugungraharjo. Pada jalur pertama, Kendaraan bus pada Bandar

Lampung hanya sampai ke Metro kemudian ganti dengan mikrobus yang jurusan Pugungraharjo. Sementara itu, jalur kedua, naik kendaraan mikrobus turun di panjang kemudian ganti kendaraan lagi yang jurusan Pugungraharjo/Jabung. Jarak tempuh jalur pertama sekitar dua jam, sedangkan pada jalur kedua satu setengah jam.

Apabila dikaitkan dengan tempat-tempat penting seperti ibukota provinsi (Bandar Lampung), ibukota kabupaten (Metro) dan ibukota kecamatan (Jabung), letak Pugungraharjo cukup strategis yaitu berada di tengah-tengah. Rute Metro-Jabung melewati Pugungraharjo. Bandar Lampung-Jabung juga melewati Pugungraharjo. Jadi Pugungraharjo ini terletak pada perlintasan di antar tempat-tempat penting seperti di atas (Peta 2). Oleh karenanya, Pugungraharjo ini cukup ramai walaupun hanya sebuah desa. Apalagi di desa ini ada pasar yang letaknya di pinggir jalan. Pengunjung pasar tidak hanya penduduk desa ini, tetapi dari daerah-daerah sekitarnya.

Oleh karena letaknya yang strategis dan mudah di jangkau, penduduk sekitar seringkali lebih memilih belanja ke pasar Pugungraharjo daripada ke Jabung yang merupakan ibukota kecamatan. Penduduk yang pergi ke Pugungraharjo seringkali tidak hanya sekedar belanja, tetapi ada pula tujuan yang lain seperti jalan-jalan atau habis dari tempat lain mampir belanja.

Desa Pugungraharjo terletak antara 50-75 meter di atas permukaan laut. Desa ini masih termasuk dataran rendah. Curah hujan di Desa ini rata-rata sekitar 2000 mm/tahun. Hari hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan November-Januari. Bulan-bulan yang jarang hujannya biasanya terjadi antara bulan Maret sampai dengan Agustus. Suhu udara rata-rata berkisar antara 23°C hingga 28°C. Pada siang hari suhunya mencapai sekitar 32°C, sedangkan pada malam hari suhunya sekitar 22°C.

Luas wilayah desa Pugungraharjo kurang lebih 600 ha. Hampir seluruh wilayah ini merupakan daerah perkebunan dan rawa-rawa, hanya sebagian kecil saja untuk pemukiman, pekarangan, jalan, dan kuburan.

B. PRASARANA DAN SARANA

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Desa Pugungraharjo memiliki beberapa sarana dan prasarana umum. Di bidang pendidikan di desa ini memiliki 5 SD dan satu gedung SLTP. Bagi yang ingin melanjutkan sekolah SLTA, di Desa Pugungraharjo ini memang belum tersedia, sebagian masyarakat melanjutkan sekolah di luar desa Pugungraharjo atau ke kota Metro.

Sarana pendidikan nonformal, biasanya lebih ditekankan kepada ketrampilan, yang ada adalah kursus ketrampilan menjahit dan salon kecantikan. Masing-masing satu buah, kursus ini sangat diminati masyarakat Pugungraharjo, terutama remajanya. Bagi yang ingin memperdalam agama Islam juga sudah disediakan dua buah pondok pesantren yang dapat menampung sekitar 50-an murid. Menurut informasi pondok pesantren ini jumlah anggota muridnya setiap 3 bulan selalu bertambah, hal ini menunjukkan dengan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Sarana kesehatan di desa Pugungraharjo sudah tersedia Puskesmas. Tenaga medis di Puskesmas ini terdiri dari dua perawat dan satu dokter. Semua masyarakat Desa Pugungraharjo memanfaatkan Puskesmas ini untuk berobat, selain murah juga mudah penyembuhannya. Di Desa Pugungraharjo ini juga ada dokter praktek, yaitu satu dokter gigi dan satu dokter umum. Dalam hal ini, masyarakat Pugungraharjo lebih senang berobat ke Puskesmas, karena dokter praktek lebih mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakatnya. Bagi yang ingin melahirkan di Desa ini juga ada dukun beranak. Sekarang ini, dukun beranak kurang diminati. Masyarakat umumnya merasa lebih aman melahirkan di rumah sakit.

Sarana jalan di Desa Pugungraharjo sebagian sudah di aspal yang dapat dikategorikan sebagai jalan kelas dua. Kondisi jalan cukup kuat sehingga dapat dilalui kendaraan truk yang bermuatan hasil kebun. Kendaraan truk hampir setiap hari melintasinya. Memang di Desa Pugungraharjo ini berdekatan dengan daerah perkebunan (Gambar 1). Walaupun demikian, sebagian jalan di desa ini ada yang masih berupa tanah yang dikeraskan (Gambar 2).

Untuk belanja kebutuhan sehari-hari, masyarakat Pugungraharjo mengandalkan warung yang terdekat. Di setiap pedukuhan, biasanya mempunyai dua atau 3 warung. Warung ini cukup lengkap dari barang-barang yang tahan lama seperti beras, gula, kopi, hingga sayur-sayuran. Mengenai harganya relatif lebih murah (Gambar 3). Warga yang ingin belanja untuk kebutuhan sebulan atau seminggu biasanya pergi belanja ke pasar Desa Pugungraharjo.

Bagi masyarakat Pugungraharjo tersedia sarana untuk mengadakan rapat-rapat atau penyuluhan, yaitu sebuah Balai Desa. Balai Desa ini cukup besar berukuran sekitar 15 x 10 m². Balai Desa ini dapat memuat sekitar 30 hingga 70 orang. Seringkali Balai Desa ini digunakan acara perayaan Karang Taruna atau tempat kegiatan PKK (Gambar 4).

Daerah Lampung dikenal dengan banyaknya peninggalan purbakala. Salah satunya berada di Desa Pugungraharjo. Masyarakat yang ingin mengetahui kepurbakalaan di Desa Pugungraharjo terdapat sebuah taman purbakala beserta kantornya yang di beri nama "Rumah Informasi Kepurbakalaan".

Rumah tinggal di Desa Pugungraharjo dapat dikatakan sudah memadai meskipun terbuat dari kayu. Lokasi rumah tempat tinggal ini sebagian mengelompok dan sebagian lain memanjang mengikuti jalan utama. Rumah tinggal yang mengelompok terlihat masih sederhana dan agak kurang luas bangunannya. Berbeda dengan rumah tinggal yang terletak di pinggir jalan utama, sebagian besar

ukuran rumah terlihat lebih luas (Gambar 6). Jarak antar rumah tinggal di Desa Pugungraharjo nampak saling berdekatan yaitu hanya sekitar 2 meter. Walaupun demikian rumah tinggal tampak tertata dengan rapih dan bersih.

Untuk luas pekarangan di sekitar rumah tinggal dipinggir jalan tidak begitu luas dibandingkan dengan rumah tinggal yang terletak di dalam jalan utama. Rumah-rumah yang letaknya jauh dari jalan, pekarangannya ditanami berbagai macam tanaman dan sayur-sayuran, seperti tanaman pisang, kelapa dan pepaya.

C. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk pada tahun 1996 di Desa Pugungraharjo adalah 6.737 jiwa yang terdiri dari 3.398 laki-laki dan 3.339 perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.390 KK. Dibanding dengan jumlah penduduk, maka rata-rata setiap keluarga ada 4 orang, termasuk kepala keluarganya. Bila jumlah penduduk dibandingkan dengan wilayahnya (600 Ha), maka kepadatan penduduk kelurahan ini ada sekitar 1.122 jiwa/Km².

Menurut catatan terakhir dari kantor kelurahan pada tahun 1996, bayi yang baru lahir ada 13 orang, yang terdiri dari 6 orang bayi laki-laki dan 7 orang bayi perempuan. Penduduk yang meninggal ada 12 orang yang terdiri dari laki-laki ada 4 orang dan perempuan ada 8 orang. Untuk penduduk pendatang ada 9 orang terdiri atas laki-laki 6 orang dan perempuan 3 orang, penduduk yang pindah dari Desa Pugungraharjo ada sejumlah 6 orang (4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan). Dengan demikian, penambahan penduduk pada tahun 1996 di desa ini sebanyak 4 orang atau sekitar 0,6%.

Di bidang pendidikan sebagian besar (38,2%) masyarakat Pugungraharjo tamat pendidikan sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 2.576 orang. Kemudian tamat pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 1.467 orang (21,7%), dan yang

tamat pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas sebanyak 984 orang (14,6%). Sementara itu, warga yang tamat pendidikan tingkat akademi ada sekitar 30 orang atau 0,4%, dan tamat pendidikan sarjana (S1-S3) sekitar 9 orang atau 0,1% (Kantor Desa Pugungraharjo, 1996).

Selain tamat pendidikan umum, ada pula lulusan pendidikan khusus, seperti pendidikan madrasah yang jumlahnya 372 orang (5,5%), lulus pendidikan pondok pesantren sebanyak 16 orang (0,2%). Meskipun masyarakat Pugung sebagian sudah berpendidikan umum dan khusus, tetapi ada sebagian warga yang tidak sekolah (4,6%) dan sekitar 4,7% belum tamat SD (Tabel II.1).

Dalam hal mata pencaharian, hanya sebanyak 2.717 orang (40,3%) dari seluruh warga desa Pugungraharjo yang tercatat memiliki mata pencaharian. Sebagian besar (68,97%) warga yang bermata pencaharian ini adalah petani. Kemudian dalam proporsi yang cukup banyak (16,05%) adalah pedagang dan buruh (7,58%). Warga yang menjadi pegawai negeri hanya sekitar 3,39%, sedang sisanya (4,01%) adalah sebagai swasta, tukang, pensiunan, jasa dan ABRI (Tabel II.2).

D. KEHIDUPAN MASYARAKAT LAMPUNG

Bentuk kekeluargaan masyarakat Lampung di desa Pugungraharjo umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Bentuk keluarga seperti ini dapat disebut "*menganak*" atau "*serumah*". Adakalanya beberapa batih ini menambah anggota keluarga bersama kakek dan nenek, yang bersatu dengan anak tertuanya.

Pembagian kerja dari keluarga ini adalah ayah merupakan kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah. Sementara itu, ibu bertugas mengatur rumah tangga serta mengurus anak-anaknya. Kadang-kadang, ibu ikut membantu suami mencari nafkah.

Dalam hal sistem kekerabatan masyarakat Lampung, selain memiliki keluarga batih, juga mempunyai bentuk keluarga luas atau dikenal "*redik sekelik*". Bentuk keluarga luas ini meliputi sejumlah orang yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Semuanya menempati sebuah rumah besar. Anggota keluarga dari keluarga luas adalah sejumlah kerabat keturunan, beberapa laki-laki yang bersaudara dari satu ayah beserta keturunannya, orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan atau saudara angkat, kerabat pihak ibu, kerabat nenek dari pihak ayah, kemenakan dari saudara perempuan, ipar kedua pihak, para saudara perempuan, dan suami-suaminya.

Bagi keluarga masyarakat Lampung anak laki-laki tertua dan berkeluarga dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penanggung jawab keluarga. Dengan demikian, tugas anak laki-laki tertua, selain bertanggung jawab terhadap keluarga batihnya, juga bertanggung jawab dengan keluarga luasnya. Apabila dalam suatu keluarga, ayah telah tiada dan tidak mempunyai anak laki-laki tertua, maka yang memegang tanggung jawab terhadap keluarganya adalah menantu laki-laki pertama. Menantu inilah yang menggantikan kedudukan ayah sebagai kepala rumah tangga.

Dalam kehidupan masyarakat Lampung berlaku pula adanya klen kecil atau istilah setempat "*buay*" yang anggotanya terdiri dari para individu yang berada dalam ikatan pertalian darah mengikuti garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). Susunan kepemimpinan kerabat diketuai oleh anak laki-laki tertua.

Mengenai prinsip keturunan yang berlaku pada masyarakat Lampung ialah prinsip keturunan berdasarkan *Patrilineal*. Dengan prinsip keturunan seperti ini, anak laki-laki tertua mengatur anggota kerabatnya.

Istilah kekerabatan dimaksudkan untuk memanggil atau menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan anggota kerabat

lainnya. Diantaranya memanggil istrinya dengan sebutan "*adik*" atau "*wa*", sebaliknya istri memanggil suaminya dengan *kiayi* atau *abang*, dan *kakak*. Kadang-kadang para suami memanggil istri dengan sebutan "*wa*". Bagi anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan *ibu*, *umi*, dan *mak*.

Di dalam melaksanakan upacara adat ada sejumlah peraturan untuk saling hormat menghormati antara para anggota kerabatnya. Apabila berbicara dengan pihak besan atau mertua harus menggunakan *saya* atau *puskam* (tuan). Begitu juga dalam bersikap, apabila menantu bertemu dengan mertua badannya agak ditundukan. sikap seperti ini selalu diikuti dengan rasa hormat.

Masyarakat Lampung memiliki pandangan yang disebut "*Pi-ie pesenggiri*". Istilah "*Pi-ie*" mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan "*pesenggiri*" berarti nilai harga diri. Jadi "*Pi-ie Pesenggiri*" secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri. Dalam *Pi-ie Pesenggiri* ini terkandung unsur-unsur sebagai berikut.

- a. *Pesenggiri* mengandung arti pantang mundur, tidak mau kala dalam sikap dan perilaku.
- b. *Jukek adek*, mengandung arti suka akan nama baik dan gelar yang terhormat.
- c. *Nemul nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi salam dalam suasana suka atau duka.
- d. *Nengah nyapur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam memecahkan suatu persoalan.
- e. *Skai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga.

Saat ini sebagai masyarakat Lampung masih menggunakan pandangan hidup *Pi-ie Pesenggiri*, ada juga yang tidak menggunakan lagi.

Adat istiadat suku bangsa lampung dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama, masyarakat lampung yang tinggal di wilayah pesisir disebut suku bangsa "*Lampung Pesisir*"

atau "*Lampung Peminggir*". Masyarakat pesisir ini menggunakan adat "*Saibatin*". Kelompok kedua Lampung yang berdiam sepanjang aliran sungai yang besar. Kelompok masyarakat ini disebut bangsa Lampung Barat atau Lampung Unggah. Suku bangsa ini menggunakan adat "*Pepadun*".

Organisasi sosial yang berada di Desa Pugung tentunya tidak berbeda dengan desa lainnya, seperti adanya LKMD, LMD, KUD, Karang taruna, dan PKK. Sekarang ini organisasi tersebut masih aktif dan sangat didukung oleh masyarakat Pugung, misalnya organisasi PKK. Organisasi ini mempunyai peranan yang cukup besar, terutama kegiatan penyuluhan gizi bayi. Adapun tujuan penyuluhan ini untuk meningkatkan gizi masyarakatnya. Penyuluhan ini disertai bimbingan menu bayi agar bayi mendapatkan menu yang bergizi. Begitu pula adanya penyuluhan KB untuk para isteri yang diharapkan agar para isteri menjadi konseptor KB yang lestari.

Selain organisasi sosial formal di Desa Pugung terdapat juga organisasi nonformal, seperti organisasi Paduan Suara Desa Pugung. Keanggotaan paduan suara ini sangat diminati oleh kaum remaja, mereka juga cukup aktif untuk tampil, terutama pada saat perayaan tingkat kelurahan.

E. KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Masyarakat yang mendiami Desa Pugungraharjo sebagian adalah warga suku Jawa yang kehidupan sehari-harinya berpedoman pada budaya Jawa. Di antaranya dapat dilihat sistem kekerabatannya, bahasa, dan tata cara perkawinan.

Sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Jawa adalah mengikuti prinsip bilateral, yaitu menghubungkan kekerabatan melalui garis ayah dan ibu. Biasanya kelompok kekerabatan ini akan terlihat pada peristiwa-peristiwa penting dalam rangka kehidupan keluarga, misalnya pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara, dan perayaan yang berhubungan dengan daur hidup salah seorang anggota kerabatnya.

Keluarga batih dalam masyarakat Jawa merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya. Anggota keluarga batih ini mempunyai tugas sendiri-sendiri. Seorang ayah merupakan kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu mengurus dan mengatur rumah tangga yang dibantu oleh anak-anaknya. Seorang ayah juga bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Dalam sistem kekerabatan yang diklasifikasikan berdasarkan keturunan ke atas dan keturunan ke bawah dari ego, keturunan atau generasi ke atas dari ego adalah wong tuwa, embah, embah buyut, embah canggah, wareng dan seterusnya. Keturunan atau generasi ke bawah dari ego adalah anak, putu, buyut, canggah, dan seterusnya.

Selain keluarga batih, pada masyarakat suku Jawa juga ada keluarga luas, yaitu suatu pengelompokan dari dua tiga keluarga atau lebih dalam satu tempat tinggal. Meskipun mereka tinggal bersama, namun masing-masing mewujudkan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri-sendiri, antara lain dalam anggaran belanja rumah tangga. Suatu keluarga luas biasa terjadi dengan adanya perkawinan antara seorang anak laki-laki maupun wanita yang kemudian tinggal menetap di dalam rumah orang tua.

Mengenai adat menetap sesudah menikah, umumnya bersifat utrolokal, yaitu dapat menetap di keluarga istri atau keluarga suami. Biasanya seseorang akan merasa bangga dan bahagia apabila mempunyai tempat tinggal sendiri yang terlepas dari tempat menetap kerabat lain, baik kerabat istri maupun kerabat suami. Akan tetapi, tidak semua penganten baru dapat berbuat seperti itu, sehingga terpaksa harus menetap di kediaman salah satu kerabat.

Hampir semua masyarakat Desa Pugungraharjo dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Nampaknya, bahasa Jawa sudah merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa lebih akrab dan lebih komunikatif. Sebenarnya,

bahasa Jawa mempunyai tiga tingkatan, yaitu tingkatan bahasa "Ngoko", "Krama" dan "Krama inggil". Tetapi, sebagian besar masyarakat Jawa di Desa Pugung ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Masyarakat yang mendiami Desa Pugungraharjo merupakan bagian dari masyarakat yang menganut kebudayaan Jawa atau lebih dikenal sebagai "*Kejawen*". Tradisi "*kejawen*" ini mencakup suatu referensi filsafat yang sangat kuat mulai dari keyakinan asli, pengaruh Hindu dan Budha sampai kepada tahapan-tahapan pengaruh Islam yang tetap berkembang hingga sekarang. Sungguhpun mereka sudah memiliki perangkat pedoman bertindak atau referensi bagi tingkah laku yang baru, akan tetapi setelah mereka berada di lingkungan kehidupan yang dekat dengan keluarga, maka hubungan sehari-hari dalam masyarakatnya, secara sadar atau tidak, cenderung kembali kepada pemikiran kejawen. Kejawen bukan termasuk kategori keagamaan, tetapi suatu etika atau gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran kejawen itu sendiri. Sebagai contoh ada sebagian besar orang Jawa mengaku pemeluk agama Budha, akan tetapi mereka juga secara bersamaan menjalankan etika Kejawen yang sungguh-sungguh.

Dalam kebudayaan Jawa dikenal adanya "*sepi ing pamrih*", yaitu setiap manusia apa yang dikerjakan harus berdasarkan keikhlasan dan tidak selalu mengikuti kemauan ego begitu saja (Mulder, 1985). Menurut orang Jawa tatanan kehidupan (Ukum Pinesthi) adalah suatu keseluruhan yang teratur dan terkoordinasi yang harus diterima dan harus diadaptasi, sehingga hidup yang seirama dengan sesuatu yang besar dari dirinya sendiri merupakan sikap paling bijaksana. Dengan demikian orang mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan. Oleh karena itu orang harus menguasai diri sendiri kedalam dan keluar, sambil mencoba membentuk kehidupan yang indah (Mulder, 1985, hl. 24-25). Di dalam pandangan ini terkandung sikap "*nrimo*". Artinya mengetahui tempatnya sendiri, percaya pada nasibnya sendiri sambil berterima kasih kepada "Tuhan" sehingga ada kepuasan

dalam menikmati yang telah didapatnya. Untuk mencari keselamatan dan tatanan hidup yang tentram di dunia maka setiap orang Jawa diharapkan memberikan penekanan pada dipertahankannya hubungan-hubungan baik dengan lingkungan sosial. Bagi mereka penting sekali untuk menumbuhkan dan menjaga hubungan baik, sambil tidak menonjolkan diri sendiri kepada orang lain dengan melaksanakan kerukunan, menghormati perasaan orang lain.

Bagi orang Jawa sikap tenggang rasa (*tepo seliro*) merupakan sifat yang harus dikembangkan. "*Tepo seliro*" berarti berusaha menempatkan diri dengan mengerti apa yang dilakukan seseorang sehingga orang itu melakukan perbuatan tertentu (Marbangun Hardjo Wonoyo, 56-57). Orang yang bertepa slira ini tidak akan menuduh terlebih dulu kepada seseorang sebelum mengetahui motif-motif apa yang menyebabkan melakukan tindakan tertentu.

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN
JENJANG PENDIDIKAN, 1996

No	Jenjang pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	645	9,5
2.	Belum tamat SD	323	4,7
3.	Tidak Sekolah	315	4,6
4.	Tamat SD	2.576	38,2
5.	Tamat SLTP	1.467	21,7
6.	Tamat SLTA	984	14,6
7.	Tamat Akademi	30	0,4
8.	Tamat Sarjana (S1-S2)	9	0,1
9.	Tamat Madrasah	372	5,5
10.	Tamat Pondok Pesantren	16	0,2
	Jumlah	6.737	100,0

Sumber : Kantor Desa Pugungraharjo, 1997

TABEL II. 2**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA PUGUNGRAHARJO, 1996**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tani	1.874	68,97
2.	Pedagang	436	16,05
3.	Buruh	206	7,58
4.	Pegawai Negeri Sipil	92	3,39
5.	Swasta	74	2,73
6.	Pertukangan	21	0,77
7.	Pensiunan	7	0,26
8.	Jasa	6	0,22
9.	ABRI	1	0,03
	Jumlah	2.717	100,0

Sumber : Kantor Desa Pugungraharjo, 1997



Gambar 1. Jalan Utama di Desa Pugungraharjo



Gambar 2. Sebagian jalan masih berupa tanah yang dikeraskan



Gambar 3. Salah satu warung yang cukup besar di Desa Pugungraharjo



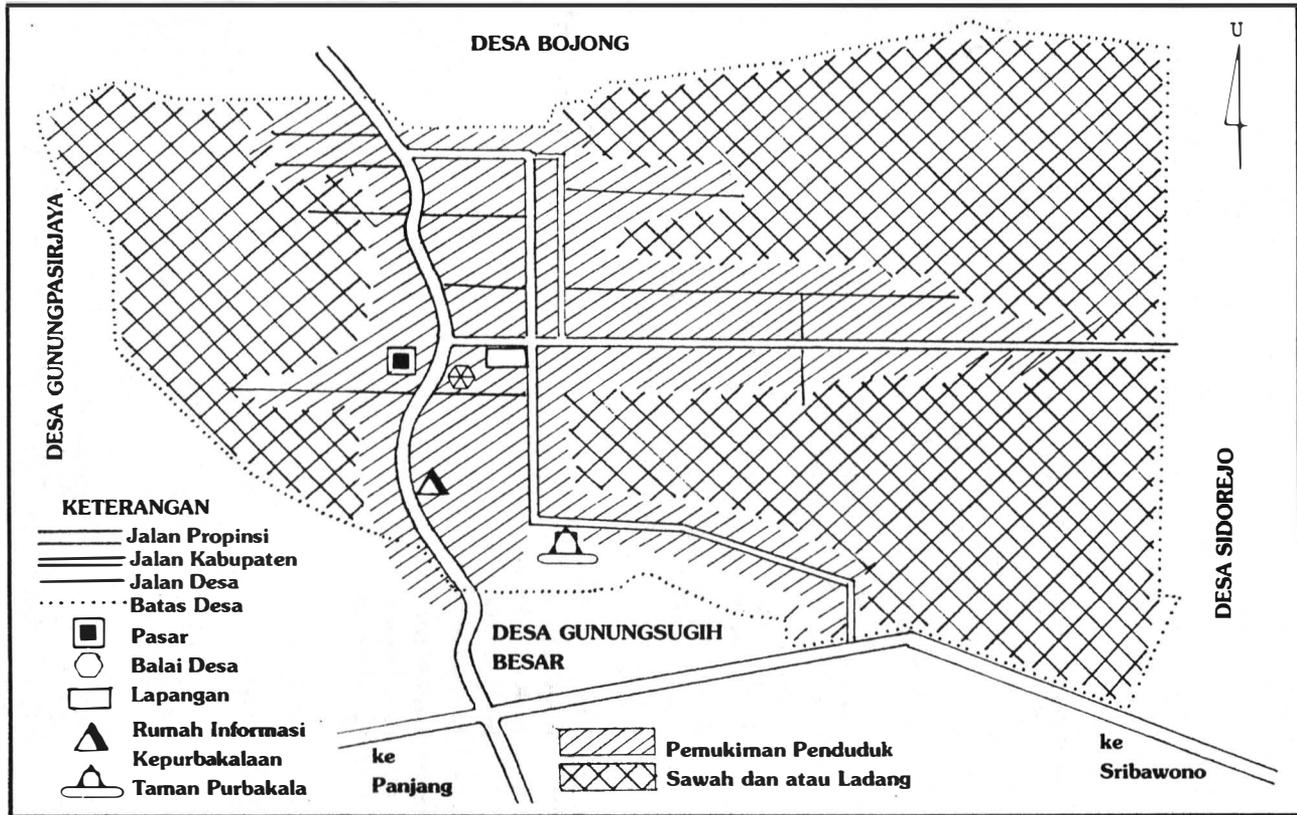
Gambar 4. Balai Desa di Desa Pugungraharjo



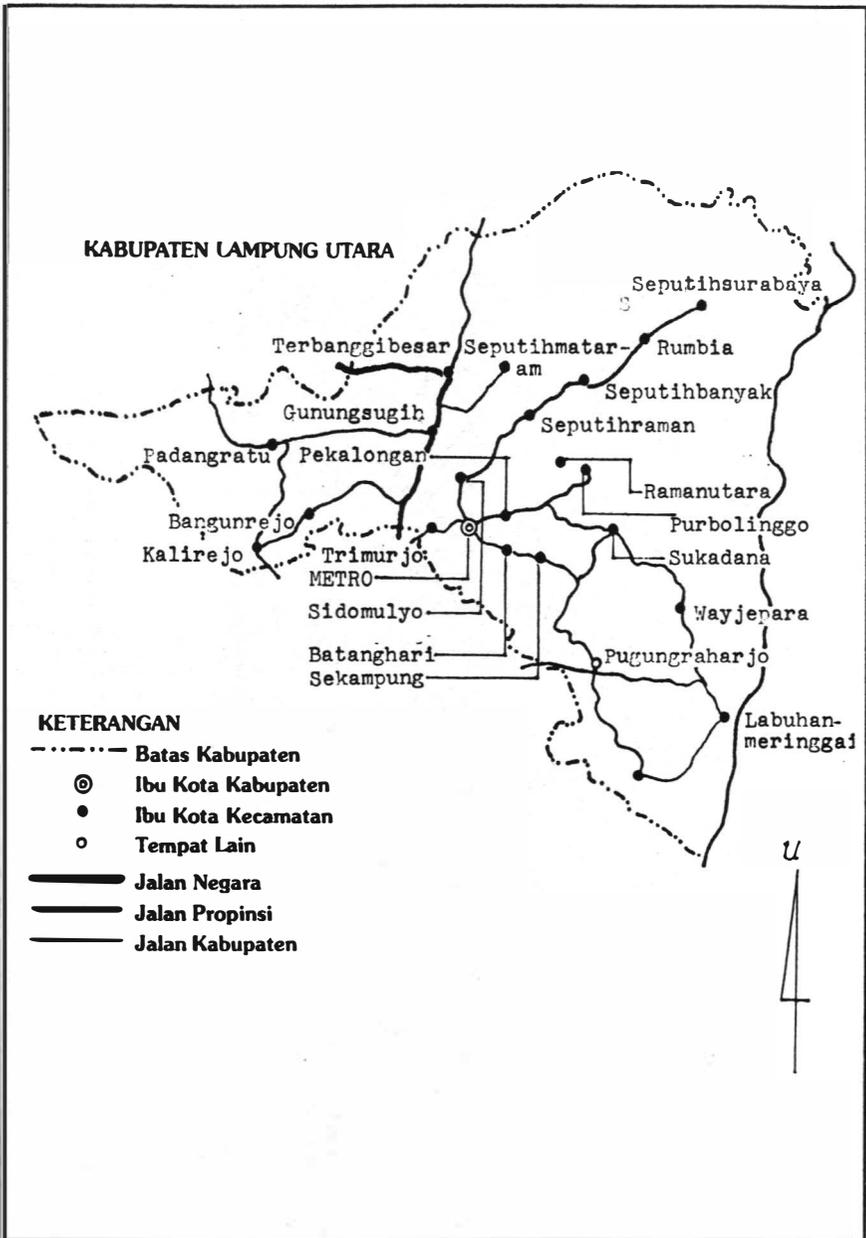
Gambar 5. Rumah informasi Taman Purbakala di Desa Pugungraharjo



Gambar 6. Salah satu rumah tinggal di pinggir jalan di tetangga Desa Pugungraharjo



Peta 1. DESA PUGUNGRAHARJO



Peta 2. KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

BAB III

CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK DI ARENA SOSIAL

A. ARENA LOKAL

1. Corak Interaksi Kerjasama

Pada hakekatnya seseorang bergaul dengan orang lain karena saling membutuhkan sebagai makhluk sosial. Dengan bergaul atau lebih cepatnya berinteraksi mereka saling bertukar pengetahuan dan pengalaman yang pada gilirannya akan bermanfaat untuk pengembangan kebudayaannya.

Dalam berinteraksi dibutuhkan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berinteraksi. Selanjutnya, interaksi ini akan bermakna dan mudah dipahami apabila simbol-simbol yang digunakan sesuai dengan arena dan situasi sosialnya. Situasi sosial yang merupakan arena-arena tempat terjadinya interaksi dapat dikategorikan seperti lokal, umum lokal, dan nasional. Sementara itu coraknya ada yang sifatnya kerjasama, persaingan dan konflik. Sebagaimana yang terjadi di Desa Pugungraharjo sasaran perekaman difokuskan di arena lokal, pasar/pertokoan, dan terminal, serta nasional (perkantoran/

sekolahan). Khusus arena lokal yang dibicarakan tidak hanya keluarga dalam lingkup terbatas, tetapi juga hubungan ketetanggaaan, antarlingkungan, bahkan antardesa.

Pugungraharjo dan Bojong merupakan dua nama, tetapi dalam beberapa hal yang keduanya dapat dikatakan menyatu. Secara fisik memang keduanya dapat dibedakan dengan jelas yakni ditandai dengan bangunan rumah. Apabila dilihat dari arah utara (Bojong) bangunan rumah umumnya berbentuk panggung, sedangkan mulai perbatasan desa bangunan rumah tapas tanah atau tidak ada rumah panggung. Selanjutnya faktor fisik lainnya seperti sarana transportasi (jalan) tidak bisa dibedakan antara keduanya. Kedua desa disatukan oleh jalan raya arah utara - selatan. Batas keduanya juga tidak nampak nyata kecuali gapura di (tanda batas) yang berada di pinggir jalan. kedua desa juga tidak ada jarak (fisik).

Jalan ini juga yang telah menyatukan penduduk kedua desa dalam kegiatan ekonomi dan sosial budaya. Dalam kegiatan ekonomi, kedua penduduk desa sering berinteraksi terutama di pasar baik sebagai penjual maupun pembeli. Dalam kegiatan sosial, kedua penduduk desa saling mengundang seperti aktivitas berkaitan dengan agama (pengajian) dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kegiatan budaya (kesenian), kedua penduduk desa atau salah satu pihak mengundang kesenian pihak lainnya, atau saling mencontoh perilaku positif masing-masing pihak. Selain itu karena kedekatan (dalam hal jarak) tidak menutup kemungkinan adanya gesekan-gesekan budaya antardesa yang bertetangga sendiri atau pada masyarakat di Desa Pugungraharjo sendiri.

Pugungraharjo walaupun hanya sebuah desa, tetapi penduduknya cukup beragam. Apalagi bila dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya. Keberagaman ini karena letaknya yang cukup strategis yakni relatif berada di tengah antara Metro, ibu kota kabupaten Lampung Tengah, dan Bandar Lampung, ibu kota provinsi. Sementara itu Kota Jabung, ibu kota kecamatan Jabung

kurang strategis. Selain itu Pugungraharjo mempunyai pasar yang cukup ramai dan buka setiap hari bila dibandingkan dengan desa sekitar yang buka hanya pada hari-hari pasaran.

Oleh karena letaknya yang mudah dijangkau dan ada pasar yang cukup ramai, maka banyak penduduk daerah lain yang ingin mencari penghidupan di sini. Selain itu, ada beberapa yang sudah dulu tinggal di Pugungraharjo kemudian memanggil keluarganya untuk datang. Apabila ditinjau dari sejarah masa lalu, desa ini memang desa transmigran, baik yang langsung datang dari Jawa, maupun orang-orang Jawa di daerah Lampung lainnya. Oleh karenanya, desa ini memang mayoritas orang Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan keluarga di desa Pugungraharjo adalah bahasa Jawa. Orang Jawa khususnya, di antara anggota keluarga masih menggunakan bahasa Jawa. Bahkan dalam kehidupan bertetangga, baik antarsesama orang Jawa maupun suku Jawa dengan suku lainnya cenderung menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa seakan sudah menjadi bahasa pergaulan penduduk Pugungraharjo.

Kerjasama dalam keluarga masih tampak dalam kehidupan pertanian. Dalam pengolahan sawah masih ada sementara petani yang melibatkan anggota keluarganya. Keluarga petani yang termasuk kelompok ini biasanya melibatkan anaknya sebagai pembantu. Pekerjaan utama biasanya dilakukan ayah, sedangkan anak-anak sekedar membantu. Petani suku Jawa umumnya menanam padi sawah dan ladang. Selain padi, tanaman yang diusahakan antara lain jagung, ketela rambat, ketela pohon, dan kedelai. Adakalanya juga tanaman sayuran seperti kacang panjang, ketimun, terung, dan kangkung. Padi memang tidak bisa lepas dari petani Jawa. Dari tanah asal dan dari turun temurun ini kemudian terbawa sampai ke Pugungraharjo hingga kini (1997).

Bagi petani pemilik, kerjasama di antara anggota keluarga sudah mulai berkurang atau dapat dikatakan sudah tidak ada.

Umumnya status sosial ekonomi petani pemilik lebih tinggi daripada petani penggarap atau buruh tani. Dengan status sosial yang tinggi, mereka mampu memberi upah kepada orang lain dalam proses pengolahan. Dengan demikian, petani ini tidak perlu lagi melibatkan langsung anggota keluarganya dalam proses pengolahan sawah. Petani pemilik itu tidak perlu lagi bantuan tenaga dari anggota keluarga. Karena ada biaya, mereka umumnya mementingkan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, umumnya para orang tua, petani pemilik ini dapat dikatakan tidak mensosialisasikan kegiatan pertanian ini kepada anak-anaknya. Di samping itu, dari sisi si anak sendiri profesi tani kurang mereka minati. Selepas sekolah atau setelah tamat belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seandainya pun terjun ke masyarakat atau bekerja, biasanya yang dipilih adalah bidang nonpertanian.

Sementara itu, pada keluarga petani penggarap ataupun buruh tani masih ada yang melibatkan anggota keluarganya dalam bidang pertanian. Oleh karena status sosial ekonominya yang tidak sekuat pemilik tanah, anak-anak dari petani golongan ini tidak sedikit yang pendidikannya rendah. Orang tua anak-anak ini karena keterbatasan biaya hingga tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan rendah ini, anak-anak petani penggarap/buruh tani ini masih bisa diajak terjun kebidang pertanian untuk membantu penghidupan keluarganya. Dengan keterbatasan pendidikan, maka akan membatasi pula pilihan pekerjaan. Dengan demikian anak petani mau tak mau ikut terjun di bidang pertanian seperti yang digeluti orang tuanya.

Dalam pengolahan tanah apabila menggunakan tenaga orang lain ada yang memakai sistem borongan ada harian. Kalau menggunakan sistem borongan, ongkos mengolah sawah mulai awal hingga lahan siap tanam ongkosnya sekitar Rp 100.000. Apabila memakai sistem harian, tahap pekerjaan seperti mencangkul upahnya per hari sekitar Rp 2.500 - Rp 3.000. Selanjutnya setelah lahan siap kemudian datang masa tanam. Upah

tanam per orang per hari antara Rp 2.500 - Rp 3.000. Apabila masa mengolah sawah ini berbarengan seringkali susah mendapatkan tenaga di bidang pertanian ini. Karena banyaknya yang membutuhkan, penggarap atau pekerja tani ini seringkali kewalahan bahkan berani menolak permintaan. Penggarap atau pekerja tani ini umumnya dari suku bangsa Jawa. sementara itu, pengguna tenaga mereka tidak hanya pemilik tanah dari suku Jawa, tetapi juga dari suku bangsa Lampung. Dewasa ini (1997), sudah banyak penduduk suku bangsa Lampung yang mengolah lahannya(sawah) untuk ditanami padi. Hal ini karena sering kontaknya penduduk suku bangsa Lampung dengan suku bangsa Jawa yang turun temurun mengolah lahan menjadi sawah. Selain itu, pengairan di desa Pugungraharjo dan Desa Bojong memungkinkan untuk menanam padi sawah.

Selain jasa tenaga kerja di bidang pertanian ada pula kebutuhan jasa di bidang pertukangan seperti tukang batu. Menurut penuturan informan yang bersuku bangsa Lampung, penggunaan jasa tenaga kerja, tidal memandang darimana tukang itu berasal, apakah dari Jawa atau Lampung. Dasar dari pemakaian tenaga ini adalah harga cocok. Apabila ada kesepakatan harga dari kedua abelah pihak, maka berlangsunglah pekerjaan itu. Misalnya, ada pengguna tenaga suku bangsa Lampung yang akan memasang batu bata pada sumurnya. Ia mencari tukang ketemu dari suku bangsa lampung menawarkan harga Rp 50.000, sedangkan orang daro Pugungraharjo (Jawa) hanya Rp 25.000. Orang Bojong yang bersuku bangsa Lampung ini apabila memandang kesukuan pasti akan menggunakan tukang yang sesuku bangsa Lampung. Sementara itu pengguna jasa tukang ini tidak memandang kesukuan, tetapi soal kecocokan harga. Akhirnya ia menggunakan tenaga tukang yang dari suku bangsa Jawa karena harganya lebih murah. Cara berpikir yang praktis dan menguntungkan kalau ada yang lebih murah mengapa harus memilih yang lebih mahal.

Tukang yang bersuku bangsa Lampung ini tidak iri pada tukang dari Jawa. Bila ada tukang yang memasang tarif tinggi, biasanya karena ada alasan tertentu. Misalnya masih punya

pekerjaan di lain tempat. Dengan demikian maksudnya dengan harga penawaran tinggi tersebut kalau konsumen mau atau cocok harga, tukang ini dapat memberikan pekerjaan ini kepada tukang lain (teman) dengan imbalan sesuai dengan kesepakatan mereka. Jadi, pekerjaan ini atas nama tukang yang mendapat order, tetapi yang mengerjakan orang lain. Oleh karenanya, tidak menjadi masalah baginya apakah penawarannya itu diterima atau tidak.

Kerjasama dalam keluarga terjadi pada pengasuhan dan pengawasan dalam pergaulan anak muda terutama remaja. Orang tua mengharapkan anaknya selain menimba ilmu di sekolah formal perlu juga menambah bekal pengetahuan agama. Untuk menambah bekal agama ini melalui pengajian. Dengan mengikuti pengajian setidaknya dapat mengurangi perilaku yang tidak baik menurut norma agama atau hukum yang berlaku umum. Sementara itu dipihak lain, tidak sedikit remaja desa ini yang terjerumus dalam kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Akibatnya, masyarakat menilai remaja ini berperilaku negatif.

Sementara itu, anak-anak atau remaja ini dalam bergaul tanpa memandang suku bangsa. Mereka bergaul atas dasar kecocokan atau atas dasar minat atau ketertarikan yang sama pada sesuatu, misalnya, mereka berteman karena satu sekolah, atau, pergaulan atas dasar hoby yang sama seperti olah raga. Juga ada yang bergaul atas dasar latar belakang agama yang sama, seperti remaja masjid, remaja gereja, dan remaja Hindu. Ada juga remaja bergaul atas dasar profesi yang sama, seperti penarik ojek. Banyak di antara penarik ojek di desa ini adalah remaja. kalau tidak ada kecocokan, kesamaan kepentingan atau minat, meskipun sesuku di antara mereka tidak akan bergaul.

Ada sementara Desa Pugungraharjo yang gaya hidupnya seperti gaya hidup remaja-remaja kota besar pada umumnya seperti minum-minuman keras. remaja ini tidak terbatas pada suku Jawa saja atau Lampung saja, tetapi suku mana saja. Tak ada orang

tua manapun yang menginginkan anaknya terjerumus dalam kehidupan remaja bermasalah. Di rumah atau sejauh masih bisa diawasi, orang tua tidak kurang-kurangnya mendidik anaknya agar bisa berguna di hari mendatang. Ada sementara remaja yang di dalam rumah tampak patuh pada orang tua, tetapi di luar rumah perilakunya tidak seperti harapan orang tuanya. Sebenarnya tidak hanya orang tua, tetapi juga kerabat bahkan tetangga atau masyarakat umumnya ikut mengawasi remaja ini. Salah satu wujud kerjasama atau partisipasi ini adalah dengan mengingatkan atau memberi nasihat langsung kepada yang bersangkutan dan atau kepada orang tuanya.

Seringkali maksud baik orang lain (tetangga atau kerabat) diterima lain baik yang bersangkutan maupun orang tuanya. Pernah ada kejadian remaja yang suka minum-minuman keras kemudian ada tetangga yang melapor kepada orang tuanya. Orang tua anak ini tidak bisa menerima dan tidak percaya bahwa anaknya berperilaku demikian. Alasan orang tua ini bisa dibenarkan karena anaknya berperilaku baik kalau di dalam rumah. Akan tetapi orang tua ini tidak tahu menahu bagaimana perilaku anaknya di luar rumah. Orang tua ini baru percaya setelah banyak mendengar informasi dan melihat dengan mata kepala sendiri.

Adanya remaja yang bermasalah ini, sebagian masyarakat cenderung menjauhinya. Mereka sering membuat ulah atau mengganggu ketertiban, seperti minum-minuman keras ada yang sampai mabuk-mabukan. Masyarakat sudah lebih dahulu apriori pada remaja bermasalah ini. Mereka dalam kegiatannya berkelompok-kelompok. Mereka seakan tersisihkan dalam pergaulan masyarakat. Dari pihak remaja sendiri bukannya tidak menyadari akan hal ini. Mereka ada niat bergabung kepada organisasi pemuda resmi, seperti AMPI atau KNPI. Mereka ingin agar keberdaannya dalam pergaulan masyarakat tidak semakin terpuruk. Namun apa yang didapatkan, mereka ditolak aparat setempat untuk menggabungkan diri pada organisasi resmi tadi.

Untungnya dalam keadaan yang tidak menentu ini, ada seorang warga masyarakat sebagai tokoh pemuda yang peduli apa yang diinginkan remaja bermasalah ini. Oleh karena melihat ketokohan atau punya kelebihan dalam berorganisasi dari warga ini, maka para remaja itu minta kesediaan bimbingan dan arahan. Sebaliknya, warga ini yang kebetulan juga seorang dokter, tidak tinggal diam atas masalah yang dihadapi remaja ini. Mereka ini sudah terlanjur dicap "nakal" oleh masyarakat. Kemudian muncullah semacam "organisasi" atau lebih tepatnya identitas diri (kelompok) bernama KANSSAS kepanjangan dari Kami Anak Nakal Suatu Saat Akan Sadar.

Sesuai dengan namanya, mereka sadar tidak sedikit warga masyarakat yang tidak suka perilakunya. Merekapun tidak tinggal diam akan kondisi yang tidak menguntungkan. mereka mencoba berbuat positif agar keberadaannya diterima di masyarakat. Wujud nyata dari tindakan positif mudah dilihat dan langsung manfaatnya bagi masyarakat luas. Atas prakarsa dan swadaya sendiri, mereka membuat rambu-rambu lalu lintas terutama di sekitar pasar dan masjid seperti rambu agar semua kendaraan bilaa melintas di depan masjid tidak membunyikan klakson terutama pada saat sembahyang Jum'at dilaksanakan.

Sebenarnya, kenakalan remaja ini tidak lepas pula dari peranan masyarakat, terutama peran keluarga. Andaikata hubungan orang tua dan remaja harmonis, paling tidak kenakalan remaja ini dapat di cegah atau dikurangi. Sebenarnya pula, Pugungraharjo yang hanya setingkat desa ini, masyarakatnya belum terlalu sibuk bila dibandingkan dengan kota-kota besar. Namun demikian perlu dicermati bahwa Pugungraharjo ini letaknya sangat strategis bila dilihat dari segi ekonomi yang merupakan perlintasan antara Metro-Pugung-Jabung dan Bandarlampung-Pugungraharjo-Metro. Selain strategis juga ditunjang prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai seperti jalan beraspal cukup baik dan frekuensi kendaraan umum yang cukup banyak.

Kerjasama dalam dilihat pula pada saat ada warga masyarakat yang sakit. Wujud kepedulian pada si sakit ada perbedaan pada masing-masing suku bangsa. Suku Jawa yang mayoritas di Pugungraharjo sudah ada sedikit warna gaya hidup orang kota yang cenderung ke sifat individu walaupun hanya pada hal-hal tertentu saja. Misalnya bila ada orang Jawa yang sakit, biasanya yang pergi ke dokter hanya yang bersangkutan sendiri atau paling tidak diantar anggota keluarga atau kerabat yang lain. Berbeda dengan suku lain seperti Bali atau Lampung. Bila ada yang sakit biasanya yang mengantar tidak hanya satu, tetapi ramai-ramai. Mungkin saja yang mengantar tidak hanya keluarga, kerabat, tetapi juga tetangga-tetangga sekitarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa kepedulian mereka masih besar. Informasi ini menurut penuturan dari seorang dokter yang tinggal dan buka praktek di Pugungraharjo.

Peran orang tua atau kerabat-kerabat dekat sudah tidak banyak bila dibandingkan dengan masa lalu. Perkembangan jaman berpengaruh juga terhadap tata kehidupan. Komunikasi dan transportasi mudah dijangkau, media massa (radio, TV, surat kabar) telah merambah sampai ke pelosok desa. Perubahan-perubahan ini telah berpengaruh pada tata pergaulan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat tidak intens lagi memegang tradisi suku bangsanya. Pergaulan sudah semakin terbuka dan lebih mementingkan segi kepraktisan daripada tradisi atau adat yang terlalu "jlimet".

Orang tua sudah tidak bisa lagi mengawasi pergaulan anaknya, terutama yang sudah remaja atau menginjak dewasa, secara terus menerus. Pergaulan anak remaja sudah semakin luas. Orang tua sudah tidak kuasa lagi menentukan dengan siapa dan kemana anaknya bergaul. Demikian pula yang terjadi pada pergaulan muda-mudi yang ingin melanjutkan ke jenjang perkawinan. Orang tua tidak kuasa lagi menentukan jodoh anaknya tidak seperti pada jaman dulu. Andaikan orang tua memaksa kehendaknya akan berakibat kurang baik terhadap yang

bersangkutan. peran orang tua hanya sebatas memberi nasehat dan peringatan agar tidak salah memilih calon pasangan hidupnya.

Tradisi yang berkaitan dengan perkawinan pada suku Jawa umumnya lebih longgar daripada suku lain seperti Lampung. Pesta perkawinan bagi orang Lampung, terutama yang masih kuat tradisinya, merupakan "pesta besar". Perkawinan memang tidak sekedar bersatunya antara laki-laki dan perempuan. Persyaratan yang diberlakukan adat Lampung demikian rumit. Calon pengantin laki-laki biasanya diharuskan menyediakan mas kawin yang cukup besar. Mas kawin ini sering menjadi kendala bagi calon pengantin laki-laki dari keluarga kurang mampu.

Adat perkawinan Lampung cukup berbelit-belit. Tidak hanya berbelit secara adat, tetapi juga biaya, waktu dan tenaga yang terbuang. Dari mulai proses melamar, sudah membutuhkan dana dan harus disahkan melalui pesta upacara. selain itu juga mengundang kerabat-kerabat. Demikianlah proses perkawinan adat Lampung semakin lama dan meriah berarti semakin baik dan sah. Oleh karenanya, ada yang bertindak diluar adat seperti membawa lari calon istrinya. Selain itu, ada kecenderungan dari pemuda Lampung mencari pasangan hidup di luar sukunya seperti dengan gadis Jawa. Dengan demikian terjadinya perkawinan campuran biasanya antara pemuda Lampung dengan gadis Jawa dan bukan sebaliknya.

Upacara adat Jawa tidak serumit upacara adat Lampung. Apalaagi suku Jawa yang ada di Lampung, khususnya Pugungraharjo, sudah tidak sepenuhnya lagi menggunakan adat Jawa seperti di tanah asalnya. Suku Jawa di Lampung cenderung untuk mencari kepraktisannya apalagi kalau dana tidak mendukung untuk melaksanakan upacara adat sepenuhnya. Selain saudara dan atau sahabat, biasanya tetangga sekitar ikut membantu dalam prosesi pesta perkawinan.

2. Corak Interaksi Persaingan dan Konflik

Apabila dilihat dari sejarahnya, Desa Pugungraharjo adalah desa baru yang tumbuh dan berkembang di dekat desa Bojong yang sudah lama ada. Selain itu, mayoritas penghuninya juga berbeda yakni Pugungraharjo berpenduduk etnik Jawa dan Bojong berpenduduk etnik Lampung. Penduduk Desa Pugungraharjo dapat dikatakan pendatang karena desa ini baru ada sejak tahun 1954. antara penduduk pendatang dan asli tentu ada perbedaan. Penduduk Jawa sebagai pendatang tentu lebih banyak bergaul paling tidak dengan dua kelompok masyarakat yakni masyarakat di desa asalnya di mana mereka tinggal kemudian (Bojong). Apalagi daerah Pugungraharjo dan sekitarnya merupakan daerah transmigran spontan/swakarsa. Transmigran ini bertransmigrasi atau biaya dengan kemauan sendiri. Transmigran jenis ini paling tidak telah menyiapkan bekal baik dana ataupun keterampilan yang akan didayagunakan. Sementara itu, Penduduk Bojong adalah penduduk asli yang tinggal di desa itu secara turun temurun. Oleh karena penduduk asli yang tetap menetap, maka pergaulan mereka dengan berbagai kelompok masyarakat tentu kurang bila dibanding dengan penduduk Pugungraharjo.

Kedua kelompok masyarakat yang berbeda kemudian bergaul bersama tentu tidak selamanya berjalan mulus. Adakalanya di antara mereka terjadi gesekan-gesekan budaya. Seringkali simbol-simbol yang digunakan tidak dipahami salah satu atau kedua belah pihak. Pada gilirannya gesekan-gesekan ini kemungkinan bisa menimbulkan kesalahpahaman. Hal inilah yang kadang terjadi pada kedua belah penduduk desa yang berdampingan.

Sekitar tahun 1970-an, sumber konflik yang terjadi antar penduduk Pugungraharjo dan Bojong antara lain adalah masalah perbatasan. Kedua penduduk desa mempunyai persepsi yang berbeda mengenai batas desa. Seperti telah diutarakan di bagian depan bahwa tanah Pugungraharjo merupakan hadiah dari residen Lampung kepada para pejuang (yang umumnya orang Jawa) yang

tinggal disekitar kecamatan Jabung. dalam perkembangan selanjutnya, desa Pugungraharjo ini dapat dikategorikan desa transmigrasi swakarsa, yakni transmigran yang pindah atas biaya sendiri tanpa bantuan pemerintah.

Oleh karena yang menentukan wilayah Desa pugungraharjo adalah pejabat resmi (Residen Lampung), maka batas-batasnya dapat ditentukan dengan pasti. Meski di lapangan, batas-batas ini tidak selalu tampak mata. Yang tampak mata dapat dilihat dari bangunan fisik seperti gapura, tugu, pagar, dan sebagainya atau yang alam seperti sungai. Dalam perkembangan selanjutnya, batas, terutama yang artifisial, ada yang rusak dan hilang. Selain itu, tidak semua penduduk mengetahui riwayat asal muasal batas desa. Kadang hanya tahu turun temurun dari cerita orang tua tanpa kepastian. Ketidaktahuan atau kesalahpahaman inilah salah satu penyebab konflik. Ada pula faktor lain seperti satu dua warga Lampung yang merasa keinginannya tidak kesampaian. Ada warga Bojong (suku Lampung) merasa tidak senang atau iri melihat suku Jawa (sebagai pendatang) berhasil dalam kehidupannya.

Pada tahun 1970, konflik yang terjadi ini tidak hanya pada tingkat antardesa, tetapi sampai pada tingkat kecamatan. Kedua kepala desa ini tidak dapat menyelesaikan akhirnya "naik banding" ke kecamatan. Betapa masalah perbatasan ini cukup serius dan musti diselesaikan di kecamatan. ternyata sampai di kecamatanpun masalah ini belum tuntas. Jalan keluarnya adalah Camat Jabung menghubungi ketua adat (basirah) memohon untuk menyelesaikannya. Konflik yang terjadi seperti diatas berawal dari konflik antarpribadi yang kemudian melibatkan masyarakat yang seolah-olah merupakan kepentingan umum. Dewasa ini (1997), konflik perbatasan ini sudah jarang terdengar atau dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Hal ini terjadi karena kedua belah pihak sudah semakin erat yang pada gilirannya tingkat pemahaman masing-masing terhadap orang lain cukup tinggi. Kedua belah pihak juga sudah saling menghargai.

Sekitar dua tahun yang lalu (dari tahun 1997) pernah terjadi kesalahpahaman antarpenduduk Desa Bojong dan Pugungrahaarjo. Suatu kali ada kejadian pencurian yang kebetulan pelakunya salah seorang warga Desa Bojong. Orang Bojong ini mengambil ayam orang lain tanpa sepengetahuan si empunya. Perbuatannya ini ada yang mengetahui kemudian ditangkap dan dipukuli. Setelah itu baru si pelaku dilepas lagi. Setelah kembali kekampungnya, si pelaku ini bercerita lain kepada orang-orang di kampungnya. Ia bercerita saat itu sedang melihat-lihat, tetapi ada yang mencurigainya dan kemudian seperti tersebut diatas. Setelah mendengar ceritanya ini, ada beberapa penduduk yang begitu saja percaya. Berbondong-bondonglah mereka mendatangi tempat kejadian tadi. Kesalahpahaman ini hampir terjadi adu fisik antarkelompok penduduk. Untunglah kedua tokoh dari penduduk yang bermusuhan kemudian bermusyawarah untuk menghindari adu fisik akibat kesalahpahaman. Kedua belah pihak kemudian berdamai dan pelaku yang bersangkutan menyadari kekeliruannya.

Bersitegang antar penduduk tidak saja terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada remaja. Sekitar dua tahun yang lalu pernah terjadi. Peristiwa yang mengakibatkan terbunuhnya seorang remaja. Remaja yang berjiwa muda yang emosinya muda bergejolak. Oleh karena kurang biasanya pengendalian diri yang semula hanya adu mulut berlanjut adu fisik. Adu fisik tak terhindarkan yang akhirnya terjadi penusukan. Kebetulan yang kena tusuk ini adalah orang atau remaja Lampung. dan kebetulan korbannya adalah anak orang terpandang, ada pihak-pihak tertentu yang merasa berkepentingan dalam masalah ini. Mereka ini tidak bisa menerima perlakuan yang menimpa anak Lampung tanpa mengetahui lebih jauh duduk persoalannya. Ada sekelompok orang Bojong yang datang ke Desa Pugungrahaarjo yang akan menuntut balas atas kejadian ini. Sesampainya di tempat hampir saja terjadi adu fisik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (lagi-lagi) tokoh masyarakat kedua belah pihak "berembuk" mencari kemufakatan bagaimana jalan keluarnya. Akhirnya, kedua belah pihak dapat didamaikan dengan syarat pihak

korban menerima uang bela sungkawa Rp 5.000.000. Ternyata, urusan belum selesai, pihak tersangka dari keluarga yang kurang mampu. Keluarga ini merasa berat untuk mengadakan uang sejumlah Rp 5 juta. menurut informan, rumahnya saja kalau dijual hanya laku Rp 600.000, apalagi untuk uang sebesar itu. Asal berusaha tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Masyarakat merasa peduli atas kesulitan yang menimpa salah satu warga. Dengan rasa kebersamaan, akhirnya sejumlah warga patungan untuk memenuhi uang bela sungkawa itu.

B. ARENA UMUM LOKAL (PASAR DAN TERMINAL)

1. Corak Interaksi Kerjasama

Sebagaimana telah disebut di bagian depan bahwa Pugungraharjo merupakan salah satu desa di kecamatan Jabung, kabupaten Lampung Tengah. Sebelum dibuka, konon Pugung ini adalah nama hutan, gunung atau nama sungai. Hutan Pugung ini merupakan hadiah dari Residen Lampung kepada para veteran atau mantan pejuang yang pernah berjuang di Lampung. Pugung dibuka pertama kali oleh Biro Rekonstruksi Nasional (BRN). Metro, Pekalongan, Batanghari, dan Sekampung. Mereka ini umumnya orang Jawa.

Pada waktu dibuka, 1954, penduduk yang dipindah-pindahkan sebanyak 78 KK. Selang dua tahun, 1956, setelah desa ini dibuka banyak penduduk yang kembali ke asal mereka seperti Metro, Pekalongan, Batanghari, dan Sekampung. Mereka yang kembali ke tempat asal ini tidak tahan karena menjalarnya penyakit malaria. Kemudian dengan harapan akan membawa keselamatan bagi penduduknya, di belakang nama desa ini ditambah dengan "raharjo" (selamat) sehingga menjadi Pugungraharjo hingga kini.

Tahun selanjutnya, 1958, pemerintah melalui "Usaha Bekas Berjuang" (UBEB) mendatangkan penduduk lagi dari Jawa Tengah

dan Jawa Timur khususnya Wonogiri dan Trenggalek sebanyak 15 KK. Tahun-tahun selanjutnya desa ini semakin ramai dan maju. Dewasa ini (1997) penduduk Desa Pugungraharjo cukup beragam. Mayoritas penduduk adalah suku Jawa selebihnya terdiri atas suku Bali , Batak, Padang, Palembang, dan Lampung. Pembagian suku ini secara kuantitas tidak dapat diketahui secara pasti. Pembagian ini atas dasar keterangan dari informan dan pengamatan saja.

Pusat kegiatan atau dapat dikatakan sebagai arena sosial, Desa Pugungraharjo berada di pasar dan sekitarnya serta di sepanjang jalan utama. Pasar ini cukup ramai mulai dari pagi (sekitar pukul 06.00) hingga malam hari(sekitar pukul 21.00) bahkan bisa sampai pukul 24.00, bila musim panen tiba. Pasar Pugungraharjo "didirikan" pada tahun 1960. Sebelumnya, 1958-1967, pasar ini berada di pinggir sungai Pugung, dekat perbatasan antara Desa Pugungraharjo dengan Desa Gunung Sugih Besar. Pemandahan pasar ini karena lokasi pasar lama sering kebanjiran. Oleh karenanya, pemindahan ini selain untuk menghindari banjir juga untuk lebih mendekatkan dengan pemukiman penduduk.

Pada tahun-tahun awal, pasar ini hanya menyediakan hasil pertanian dari penduduk sekitar. Demikian pula bangunan pasar hanya ada satu bangsal yang panjangnya sekitar 35 meter dan lebarnya 20 meter. Kemudian pada tahun 1983, dibangun lagi bangsal tambahan setelah bangsal pertama tidak lagi menampung pedagang. bangunan bangsal kedua ini tiangnya lebih besar dan atapnya bukan lagi genteng, tetapi seng. Pada tahun 1985, ditambah lagi bangsal yang ketiga. Bangunan ini dengan arah memanjang berlawanan dengan bangsal pertama maupun kedua.

Dewasa ini (1997), pasar ini sudah berbeda jauh bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekarang pasar ini cukup ramai baik penjual maupun pembeli. Penjual sudah semakin berjejal satu sama lain. Menurut aparat setempat pasar ini sudah perlu pemekaran untuk menampung semakin banyaknya jumlah pedagang. Apalagi sewaktu musim panen tiba.

Pada musim paceklik (September 1997) sekalipun pasar ini cukup ramai mengingat pasar ini setingkat pasar desa.

Arena sosial lainnya adalah pertokoan. Lokasi pertokoan adalah di sepanjang jalan utama desa dengan kualitas kepadatan penduduk yang tinggi ada di depan pasar. Semakin ke arah utara dan selatan hanya ada satu dua toko, kios dan warung kecil baik penjual makanan atau barang kebutuhan sehari-hari. Pertokoan ini ada yang buka siang sampai sore hari seperti toko sepeda dan toko besi. Adapula yang buka sampai malam hari seperti penjual makanan kemasan biskuit, rokok, sabun, obat nyamuk, dan sebagainya. Selain pertokoan adapula kios/warung yang khusus buka hanya pada malam hari saja di emper toko setelah tutup ada penjual makanan matang.

Arena sosial seperti terminal sebenarnya tidak mempunyai tempat atau lokasi tersendiri. Terminal dalam hal ini adalah tempat pemberhentian sementara untuk menunggu penumpang. Lokasinya adalah di samping dan depan pasar di kedua sisi jalan sesuai dengan arah tujuan seperti ke Metro dan ke Jabung/Panjang. Oleh karena tiadanya tempat yang pasti, terminal ini kadang mengganggu arus lalu lintas. Mobil-mobil angkutan berhenti berderet di pinggir jalan. Belum lagi orang yang belanja di pasar ataupun calon penumpang yang mondar-mandir menyebrang jalan. Selain terminal untuk mobil angkutan beroda empat, ada pula "terminal" penumpang dengan kendaraan roda dua atau lebih dikenal dengan ojek. Lokasi "pangkalan" ojek ini ada di beberapa tempat seperti di depan pasar dan di perempatan jalan atau tempat yang diperkirakan ada calon penumpang.

Pasar Pugungraharjo ini terletak di pinggir jalan perlintasan antara Metro-Pugungraharjo-Jabung dan Bandarlampung-Pugungraharjo-Metro. Kendaraan yang melintas di pasar ini tidak hanya trayek jarak dekat seperti antardesa atau antar kecamatan, tetapi juga antarkabupaten bahkan antarprovinsi. Ada bus yang trayeknya Jabung-Metro-Bandarlampung melewati Pugungraharjo.

Selain bus lokal ada pula agen bus yang melayani jurusan ke kota-kota di Jawa dan kota-kota di Sumatera. Jadi, pasar ini memang cukup ramai para pengunjung pasar ini tidak hanya penduduk sekitar, tetapi juga dari desa sekitarnya bahkan dari kecamatan tetangga. Begitupula pedagangnya berasal dari berbagai tempat dan suku bangsa seperti Jawa, Bali, Padang/Minang, dan Palembang. Selain itu ada pula yang bukan pedagang, tetapi berkaitan dengan pedagang yakni tukang kredit/rentenir dari suku Batak.

Bangunan pasar ini terdiri atas kios toko yang berada di tepi jalan kemudian los-los yang berada di dalamnya dengan berbagai ukuran. Selain fisik bangunan yang beragam barang yang diperdagangkan pun cukup beragam. Mulai dari pedagang yang menjual sayuran, bahan mentah keperluan dapur (minyak, bumbu masak, garam, rempah-rempah), bahan mentah keperluan meja makan (kopi, susu, coklat, gula, sirup), dan keperluan sehari-hari lainnya serta toko besi/material bangunan. Selanjutnya pedagangnya pun beragam. Apabila dipersentasekan antara jenis dagangan dan suku bangsa pedagang adalah sebagai berikut sayuran 10% terdiri atas pedagang dari suku Bali dan Jawa, grabatan (keperluan sehari-hari) 60% suku Jawa, kain 25% suku Padang dan Jawa, elektro 2,5% suku Jawa, dan emas 2,5% Palembang dan Jawa.

Sayuran merupakan salah satu kebutuhan utama selain beras/nasi. hampir disetiap pasar pasti ada pedagang sayur, bahkan di kota-kota, sayur seringkali dijajahkan keliling. Pedagang sayur keliling di Pugungraharjo tidak ada. Yang ada pedagang sayur menetap di pasar. Sayuran tidak dihasilkan di Pugungraharjo, tetapi dari daerah lain. Sayuran ini didatangkan dari daerah lain dan diangkut dengan kendaraan khusus angkutan barang. Kendaraan pengangkut sayur ini pagi-pagi sekitar pukul 06.00 sudah sampai di pasar. Pengusaha yang mendatangkan sayuran ini biasanya sudah punya langganan tetap, tetapi tidak mengikat.

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang perdagangan sayur, kiranya perlu adanya gambaran selintas tentang mekanisme perdagangan di pasar Pugungraharjo. Umumnya pedagang di pasar ini tidak mencari sendiri barang dagangannya, tetapi ada pengusaha lain yang memasok barang dagangan. Pengusaha ini biasanya berasal dari Bandarlampung, Metro, dan kota-kota lain di luar Pugungraharjo. Pengusaha ini mendatangi pedagang-pedagang pengecer menggunakan mobil box untuk membawa barang. Pengusaha semacam ini biasanya disebut pedagang "ngampas" menurut istilah setempat. "Pengampas" ini biasanya sudah punya relasi tetap seperti pedagang di Pugungraharjo. Antara "pengampas" dan relasinya/pedagang pengecer tidak ada ikatan tertentu. Pedagang di pasar ini umumnya tidak mau terikat pada "pengampas". Biasanya kalau ada uang beli kalau tidak ada ya tidak membeli. Atau barang datang, tetapi uang belum ada pedagang pengecer berhak menolak tanpa sangsi apapun. Dengan sistem ini pedagang pengecer tidak punya beban tanggungan.

Pegusaha penyedia sayuran dengan kendaraan pengangkutnya tiba di pasar Pugungraharjo sekitar pukul 06.00. Pihak yang terkait dalam perdagangan sayur ini antara lain "pengampas", pedagang pengecer, dan tenaga angkut (kuli). Pedagang pengecer ini biasanya sudah menunggu di pasar. Masing-masing pedagang mengambil sayuran yang diperdagangkan ini biasanya tidak sampai siang hari karena merupakan salah satu kebutuhan utama rumah tangga sehingga barangpun cepat habis. Selain pedagang sayur yang "ngampas" ini dari luar Pugungraharjo ada pula pedagang sayur yang mencari sayuran keluar dari desa ini dengan membawa kendaraan sendiri. Pedagang ini mencari sayuran sendiri kemudian menjual sendiri dalam partai besar. Selain menjual sendiri, pedagang ini juga menyediakan sayuran apabila ada pedagang lain yang membutuhkan.

Pedagang sayur dari Pugungraharjo yang mempunyai kendaraan sendiri seperti di atas, antara lain Kepala Dusun (setingkat ketua RW di daerah perkotaan) sekaligus Kepala Keamanan

Pasar Pugungraharjo. Selama keamanan dipegang Kepala Dusun ini Pasar Pugungraharjo relatif aman. Ketegasan dan keberaniannya untuk mengatasi masalah membuat ia disegani pedagang ataupun masyarakat sekitarnya. Kinerja Kepala Dusun ini selaku kepala wilayah ataupun ketua keamanan cukup efektif karena yang bersangkutan sendiri juga berdagang di pasar. Selain itu, rumahnya juga dekat atau di belakang pasar.

Pedagang sayur dalam berdagang tidak mengambil banyak dalam arti hanya mengambil laba sedikit, tetapi sayurannya laku banyak. Hal ini menurut penuturannya, lebih baik laba sedikit, tetapi dagangan habis daripada laba banyak, tetapi dagangan tidak banyak laku. Kiat berdagang ini cukup berhasil terbukti yang bersangkutan sudah mempunyai mobil angkutan sebagai penunjang kerjanya. Selain sebagai penumpang dalam berdagang sayur, mobil angkutannya tidak jarang disewa orang lain untuk berbagai keperluan. Selepas siang hari mobil pedagang ini biasanya hanya diparkir di rumah. Jadi apabila ada orang lain yang membutuhkan dapat disewa. Selain mobil, rumah yang ditempati juga sudah cukup bagus dan berada dipinggir jalan, meskipun agak ke dalam.

Kadus ini berasal dari suku Bali. Meskipun Bali, tetapi memeluk agama Islam yang menurun dari kakek neneknya. Warna Bali dalam kehidupannya sudah tidak tampak lagi. Biasanya di depan rumah ada tempat pemujaan atau tempat menyimpan abu jenazah. Akan tetapi, di depan rumahnya tidak ada bangunan itu karena memang tidak membutuhkannya. Salah satu penyebabnya karena sudah memeluk agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Bali juga kurang tampak dalam rumahnya. Keluarga ini cenderung menggunakan bahasa Jawa, sebab seperti telah disebut di depan, Pugungraharjo mayoritas suku Jawa. Dengan demikian, bahasa pergaulan di lingkungan pertetangga cenderung menggunakan bahasa Jawa juga meskipun tidak semuanya Jawa. Pedagang yang bukan suku Jawa mau tidak mau akhirnya terbawa untuk menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa seakan sudah menjadi bahasa pergaulan juga di lingkungan pasar.

Selain sayuran, jenis barang yang hampir pasti ada di semua pasar adalah kebutuhan sehari-hari yang istilah lokal disebut "grabatan". "Grabatan" ini antara lain gula, kopi, teh, garam, beras, minyak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Sebagaimana pedagang sayur, pedagang ini tidak mencari sendiri barang dagangannya. Mereka dipasok oleh pedagang "pengampas" yang mendatangi pedagang pengecer dengan membawa mobil box. Pedagang yang "ngampas" ini tidak setiap hari datang ke pedagang pengecer. Pedagang ini datang hanya sesekali atau antara 3 hari - seminggu sekali.

Sewaktu datang, biasanya pedagang yang "ngampas" ini akan menanyakan kepada pedagang pengecer barang apa saja yang sudah laku dan mana yang belum. Seperti sudah dikemukakan di depan bahwa pada umumnya pedagang di Pugungraharjo ini tidak mau terikat dengan pedagang pengampas ini. Pedagang Pugungraharjo hanya mau menerima barang kalau ada uang untuk menggantinya. Sebaliknya kalau tidak punya uang mereka berhak menolak barang yang ditawarkan tadi. Dengan tidak adanya ikatan ini, pedagang pasar ini bebas memilih atau membutuhkan barang dagangan tidak hanya dari satu pedagang yang "ngampas" ini. Pedagang bisa menolak barang dari pedagang "pengampas" yang satu kemudian memilih yang lain. Selain bebas memilih juga tidak menanggung resiko. Pedagang ini biasanya dalam mengambil barang tidak dalam partai besar. Mereka mengambil barang sebatas kemampuan uang pada saat itu. Umumnya mereka tidak berani mengambil resiko seperti mengambil dulu bayar kemudian. Hal ini dapat dimaklumi bahwa kebanyakan pedagang Pugungraharjo termasuk golongan menengah ke bawah. Jadi kemampuannya juga terbatas. Selain itu, meskipun cukup ramai, jumlah dan daya beli yang belanja di pasar ini kecil bila dibandingkan dengan pasar di tingkat kabupaten seperti Metro bahkan Bandar Lampung.

Pengusaha atau pedagang yang "ngampas" kebanyakan orang Cina. Banyaknya Cina yang "ngampas" disebabkan adanya peraturan bahwa orang Cina dilarang berdagang di pasar atau

pusat kegiatan ekonomi lainnya setingkat kecamatan apalagi desa. Oleh karenanya, orang Cina ini mensiasati larangan itu dalam ekspansi usaha dagangnya yakni dengan cara "ngampas". Orang Cina atau pedagang lain yang "ngampas" ini kebanyakan dari kota Bandarlampung. Hal ini dapat dimaklumi pedagang Cina biasanya tinggal dan berusaha di kota-kota besar seperti juga kota Bandarlampung. Selain itu faktor kedekatan jarak antara Bandarlampung - Pugungraharjo relatif bekat bila dibanding Bandarlampung - Jabung (ibu kota kecamatan).

Dalam pergaulan dan hubungan perdagangan antar pedagang di Pugungraharjo cukup baik. Hal ini tampak pada saat ada pedagang pendatang baru. Pedagang lama tidak merasa keberatan atas kedatangan pedagang baru ini. Menurut salah seorang informan, pendatang lama tidak merasa tersaingi atau takut dagangannya tidak laku. Rezeki sudah ada yang ngatur dan yang penting ada usaha tanpa merugikan orang lain. Demikianlah pandangan hidup orang Jawa. Pasar Pugungraharjo memang mayoritas Jawa. Meskipun tidak lagi di daerah Jawa, tetapi budaya Jawa tidak bisa sepenuhnya mereka tinggalkan. Kenyataan tersebut ditambah walaupun mereka tinggal di Lampung, tetapi komunitasnya sebagian besar adalah Jawa. Pedagang-pedagang ini dirumah bergaul dengan orang Jawa demikian pula di Pasar bertemu dan bergaul dengan orang Jawa.

Salah satu sikap orang Jawa adalah "tepa slira". "*Tepa slira*" berarti berusaha menempatkan dan memperlakukan orang lain seperti pada dirinya sendiri. Orang yang "tepa slira" tidak mudah dana tidak buru-buru menyalahkan pihak lain. Secara sadar atau tidak saat ini terbawa dalam pergaulan di masyarakat, baik lingkungan ketetanggaaan ataupun di lingkungan pasar. Selain itu, sikap orang Jawa yang cenderung untuk menghindari konflik tercermin dalam pergaulan di masyarakat.

Secara formal di pasar Pugungraharjo tidak ada organisasi atau perkumpulan, tetapi bukan berarti mereka, yang kebanyakan

suku Jawa, tidak bisa bersatu. Secara naluriah mereka merasa senasib. Maksudnya mereka sama-sama merantau, sehingga mereka merasa aman apabila berada di tengah-tengah sesamanya. Oleh karenanya, apabila ada pedagang pendatang suku lain apalagi sesama pedagang Jawa, mereka tidak merasa terganggu atau tersaingi.

Calon pedagang yang akan berjualan di Pugungraharjo biasanya minta izin dulu pada pejabat setempat yang dalam hal ini adalah Kadus. Apabila Kadus menyetujuinya, maka yang bersangkutan dapat dikatakan tidak menemui kendala. Seperti telah dikemukakan di atas, pedagang lama cukup bisa menerima. Yang menerima tidak hanya pedagang yang berlainan, pedagang yang sejenis pun bisa menerima kehadirannya.

Kerjasama antarpedagang salah satunya dapat dilihat dalam hal pinjam meminjam barang dagangan. Misalnya, ada pembeli yang belanja barang X kepada pedagang A dan kebetulan barang tersebut tidak ada dan lagi habis. Untuk tidak mengecewakan pembeli apalagi yang sudah pelanggan maka pedagang A pinjam dulu barang X kepada pedagang B. Pengembaliannya bisa dengan uang atau barang sejenis atas dasar kesepakatan bersama.

Selain antarpedagang, ada pula kerjasama antara pedagang dengan pembeli dan sebaliknya. Oleh karena seringnya berbelanja, maka antara pembeli dan pedagang terjalinlah hubungan di antara keduanya. Hubungan ini tidak saja terjadi di pasar, tetapi berlanjut pada kesempatan-kesempatan tertentu. Misalnya, ada pedagang yang mempunyai hajat kemudian mengundang pembeli yang sudah kenal baik. Demikianlah hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya pada saat transaksi di pasar, tetapi berlanjut pada kesempatan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan perdagangan.

Sudah barang tentu bahwa semua pedagang ingin dagangannya maju. Masing-masing pedagang tentu mempunyai

kiat untuk memajukan usahanya ini. Ada yang berusaha untuk mendapat pelanggan sebanyak mungkin. Ada pula yang memperbesar modal dengan jalan menabung atau pinjam pada pihak lain. Di dekat pasar, ada sebuah bank yang selalu siap melayani nasabah baik bagi pedagang atau masyarakat luas. Akan tetapi, pedagang yang kebanyakan pedagang menengah ke bawah, kurang berminat dan tertarik untuk pinjam pada bank ini. Mereka lebih berminat pada jasa perseorangan yang usahanya meminjamkan uang. Usaha jasa ini dapat dikategorikan sebagai rentenir atau istilah setempat menyebut "bank pelejit".

Uang yang beredar di antara peminjam dan rentenir ini jumlahnya tidak besar berkisar antara puluhan sampai ratusan ribu saja. Oleh karenanya, mereka segan pinjam ke bank, nasabah diwajibkan sejumlah persyaratan yang dirasa malahan memberatkan. Paling tidak harus membuat proposal seperti jenis usaha, berapa modal, agunan dan sebagainya yang dirasa hanya membuat "pusing" bagi pedagang golongan menengah ke bawah. Hal itu dianggap harus memerlukan waktu dan pemikiran yang kadang tak terjangkau pedagang jenis ini. Mereka umumnya ingin cepat mendapatkan pinjaman tanpa hal yang berbelit-belit dan mudah serta praktis.

Dikala bank "mempersulit" proses peminjaman datanglah "bank pelejit" pada saat yang tepat. "bank pelejit" ini menawarkan jasa tanpa berbelit-belit dan mendapat tanggapan dari yang memerlukannya. Ada penawaran dan ada permintaan langsung terjadi transaksi. Besar kecilnya dan bagaimana cara pengembaliannya tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu, ada syarat yang harus dan tidak bisa di tawar-tawar lagi yakni besarnya bunga pengembalian. Bunga yang diminta rentenir ini umumnya 20%. Bila dibanding dengan bank resmi memang lebih besar. Meskipun bunga lebih besar peminjam tetap meminjamnya karena faktor kemudahan. Bunga sudah di patok 20%, tetapi cara pengembaliannya cukup fleksibel ada yang harian, mingguan, dan bulanan. Persyaratan ini bebas dan tergantung

kesepakatan yang penting lunas pada waktunya baik modal plus bunga. Misalnya kalau pinjam Rp 10.000, peminjam harus mengembalikan Rp 12.000. Kemudahan lain dari peminjam adalah tidak harus pergi ke tempat tertentu untuk mengangsur pinjamannya. Rentenir atau "bank pelejit" ini mengadakan cara "jemput bola". maksudnya, "bank pelejit" ini mendatangi "nasabah" baik sewaktu menawarkan jasa atau mengambil angsuran dari peminjam.

Pelaku "bank pelejit" ini umumnya berasal dari suku Batak, baik yang tinggal di Pugungraharjo maupun yang di luar. Sementara itu, "nasabah"-nya adalah umumnya suku bangsa Jawa. meskipun secara resmi praktek "perbankan" seperti ini tidak sah atau tidak diakui pemerintah, tetapi kedua belah pihak pelakunya diuntungkan. Si peminjam merasa kebutuhannya, biasanya mendesak, terpenuhi, sedangkan bagi rentenir yang usahanya bisa berlanjut dan berkembang. Menurut salah satu informan, usaha pinjam meminjam uang seperti ini cukup marak sebelum tahun 1987. Sejak tahun itu hingga kini, praktek rentenir ini berangsur-angsur mulai berkurang.

Secara tidak langsung para pedagang di pasar ini mempunyai kontribusi dalam pembangunan daerah. Kontribusi ini berupa retribusi yang dikenakan pada setiap pedagang. Besar kecilnya tergantung pula pada besar kecilnya pedagang yang menempati areal tertentu atau "kapling" yang disediakan pasar. Retribusi ini ditarik secara harian Rp 500 sampai Rp 3.000. Ada petugas sendiri yang menarik retribusi ini yakni dari kelurahan.

Pelaku dalam kegiatan ekonomi di pasar ini tidak hanya antara pedagang dan pembeli, tetapi juga pelaku yang lain. Pelaku yang lain inilah yang menunjang kelancaran kegiatan pasar. Pelaku ini adalah pengusaha yang bergerak di bidang angkutan penumpang. Seperti telah dikemukakan di bab terdahulu bahwa jalan utama Pugungraharjo ini dilintasi angkutan baik jarak jauh ataupun jarak pendek/menengah. Jarak pendek/menengah ini dilayani oleh mobil jenis minibus yang memuat sekitar 10 orang.

Seringkali karena ingin meraup hasil yang banyak, pengemudi menjejalkan penumpang sampai sekitar 14 orang. Jok depan yang biasanya memuat 3 orang menjadi 4 orang, sedangkan jok belakang 7 orang menjadi 10 orang.

Rute mobil angkutan umum yang banyak membantu kegiatan pasar Pugungraharjo yakni antara Metro - Perempatan jalan Pugungraharjo yang letaknya di sebelah selatan desa. Calon pembeli luar desa yang akan berbelanja di pasar Pugung biasanya menggunakan jasa angkutan umum ini. Sepanjang perjalanan antara Metro - Pugungraharjo banyak penumpang yang naik ataupun turun. Apalagi musim panen tiba, mobil penumpang ini biasanya sarat penumpang. Pengusaha angkutan inipun biasanya ikut panen karena banyak orang berpergian dengan berbagai tujuan dan keperluan. Mobil penumpang ini bisa beroperasi dari pagi sampai malam hari. Sebaliknya pada musim kering (peceklik) seperti sekarang ini (September 1997), orang yang berpergian jauh berkurang akibatnya mobil penumpang tak sepenuh pada musim panen. Frekuensi ulang alik mobil penumpang ini juga jauh menurun. Pada gilirannya orang yang akan mengadakan jasa pengangkutan ini harus menunggu agak lama karena jarang. lama operasi angkutan ini pun menyusut. Apabila pada musim panen beroperasi hingga malam hari, maka pada musim kering maksimal sampai menjelang maghrib. Penumpang yang adapun hanya satu dua. Akibat lainnya, tidak sedikit pemilik mobil yang tidak mengoperasikan karena pendapatannya hanya impas bahkan tidak jarang merugi.

Kendaraan penumpang ini yang dari Metro menjelang sampai ke Pugungraharjo, terutama pada musim kering ini, penumpangnya semakin berkurang. Sebaliknya yang berangkat dari Pugungraharjo penumpangnya selalu penuh. Mobil penumpang yang berangkat dari Pugungraharjo ini harus penuh karena menyangkut pihak lain. Pihak laain yang dimaksud ini adalah "petugas" yang mencarikan penumpang untuk mobil-mobil penumpang.

Di depan pasar Pugungraharjo ada semacam "terminal" tempat mobil-mobil penumpang ini menunggu penumpang. Mobil-mobil ini biasanya antri berderet ke belakang. Ada semacam peraturan tak tertulis bahwa yang datang lebih dulu di depan dan selanjutnya dibelakangnya. Meskipun demikian, ada pula yang tidak mau antri. Mobil ini biasanya tidak ambil penumpang di tempat antrian tadi. Hanya saja ada resikonya bahwa mobil ini tidak mendapat penumpang sebanyak mobil yang antri. Mobil ini hanya mengambil penumpang di jalan. Pengemudi mobil ini tidak mau antri dan tidak sabar menunggu. Beda dengan mobil yang antri tadi begitu berangkat penumpangnya penuh.

Mobil yang antri ini tinggal menunggu penumpang saja, sedangkan mencari penumpang sudah ada petugasnya atau biasa dikenal dengan "calo". "Calo" inilah yang teriak-teriak mencari penumpang. "Calo" ini belum berhenti teriak sebelum mobil yang dicarikan sudah penuh penumpang. Biasanya, begitu penumpang naik di mobil langsung diminta ongkos. Maksudnya, agar penumpang yang bersangkutan tidak pindah ke mobil lain dan lekas penuh. Pengemudi mobil yang bersangkutan biasanya hanya duduk dibelakang kemudi atau turun dari mobil untuk sekedar makan atau minum. Yang menarik ongkos bukan pengemudi mobil, tetapi calo ini. Setelah penumpang penuh barulah "calo" ini menyetero uang kepada pemilik/pengemudi mobilpenumpang ini. Tentu saja "calo" ini mendapat imbalan dari jerih payah mencari penumpang. Sudah ada kesepakatan bahwa "calo" ini menerima 10% atau 10 : 1. Maksudnya, apabila "calo" berhasil mencarikan 10 penumpang, maka mendapat jatah satu penumpang. Atau konkretnya, apabila berhasil mendapat Rp 10.000, maka ia mendapat Rp 1.000. Kerjasama yang saling menguntungkan. Pemilik/pengemudi mobil tidak perlu mencari penumpang, sedangkan "calo" mendapat "komisi" dari hasil menjual jasa. "Calo" ini hanya bisa mencarikan penumpang di "terminal" Pugungraharjo, sedangkan di jalanan lepas dari pengamatannya. Di jalanan, calo sudah tidak terlibat lagi dan sepenuhnya hak pemilik/pengemudi mobil.

Pengemudi mobil angkutan ini kebanyakan orang Jawa dan hanya sedikit orang Lampung. Di antara pengemudi ini ada semacam solidaritas dalam mencari penumpang di jalan. Misalnya, ada dua mobil beriringan depan dan belakang kemudian ada penumpang yang akan naik, maka yang berhak mengangkut mobil yang di depan. Sewaktu mobil yang di depan berhenti mengambil penumpang, mobil yang belakang langsung jalan mendahului. Dapat dikatakan tidak ada yang saling serobot atau berebut dalam mencari penumpang. Diantara mereka ada semacam "kode etik" yakni saling menghormati hak orang lain. Hal ini bisa terjadi karena diantara mereka sudah saling kenal. Mereka sudah merasa satu profesi. Dengan demikian, diantara mereka merasa segan untuk saling serobot/berebut mencari penumpang. Sebaliknya, mereka saling membantu. Misalnya, mobil A penumpang tinggal sedikit dan segan melanjutkan perjalanan. Kebetulan ada mobil B yang searah, kemudian mobil A memindahkan ke mobil B. Sementara itu penumpang tidak usah bayar lagi pada mobil B. Penumpang tidak bayar karena ongkos memang belum ditarik dari mobil A. Selain itu, mereka juga saling memberitahu adanya calon penumpang. Saling memberitahu ini hanya berlaku pada mobil yang berlawanan arah. Hal ini tentu tidak akan terjadi pada dua mobil yang satu arah.

Angkutan selain mobil jenis minibus adalah sepeda motor atau yang lebih dikenal dengan nama ojek. Tempat mangkal atau menunggu penumpang ojek ini berada di depan pasar. Tidak seperti mobil, ojek ini hanya melayani penumpang untuk jarak pendek. Jangkauan wilayah ojek ini hanya sekitar pasar dalam desa Pugungraharjo atau desa tetangga seperti Desa Bojong. Desa Bojong memang tetangga/bersebelahan dengan Desa Pugungraharjo yang dihubungkan oleh jalan raya. Penumpang ojek ini umumnya ibu-ibu yang belanja di pasar. Seringkali ojek ini tidak mengangkut penumpang, tetapi juga barang belanjaan. Apabila mengangkut barang dan penumpang, ojek menempatkan barang di depan dan penumpang di belakang seperti biasanya.

Tidak seperti mobil penumpang ada yang mencarikan penumpang dan ada yang "mengatur" supaya antri, ojek-okek ini mengatur dirinya sendiri. Meskipun tidak ada yang mengatur, para pengojek ini tidak saling berebut. Ojek-okek ini ada yang berjejer di pinggir jalan, di depan pasar, tetapi ada yang berhenti diperempatan jalan atau tempat lain. Ojek dapat banyak penumpang biasanya pada pagi dan siang saat orang pergi dan pulang belanja.

Sebagaimana telah disebut di depan bahwa Desa Pugungraharjo bertetangga dengan Desa Bojong. Jarak antara pasar dengan perbatasan desa kurang lebih 1,5 Km jadi relatif dekat. Mobilitas penduduk antardesa cukup tinggi terutama penduduk Desa Bojong yang belanja ke pasar. Jarak yang relatif dekat inilah penduduk banyak yang memanfaatkan ojek. Ada permintaan ada penawaran begitulah hukum pasar. Kesempatan kerja ini banyak dijalani anak muda baik dari Desa Pugungraharjo ataupun Desa Bojong. Kebanyakan pengojek ini dari suku Jawa dan beberapa suku Lampung. Ketika sedang menunggu penumpang, mereka berbaur menjadi satu baik pengojek Jawa ataupun pengojek Lampung. tampak di antara mereka bercandaria. Ada kalanya di antara mereka saling pembantu memperbaiki motor kalau ada kerusakan kecil. Selain itu, tidak jarang dua pengojek yang berlawanan arah berpapasan di jalan, salah satu memberitahu bahwa ada calon penumpang yang ingin naik.

Hubungan harmonis tidak hanya antarsesama pengojek, tetapi juga antara pengojek dan penumpang. Pugungraharjo yang wilayah ataupun penduduknya tidak seluas dan sebesar kota besar banyak diantara penduduknya sudah saling mengenal. Demikian pula hubungan antara ojek dan penumpang seringkali sudah saling mengenal. Apalagi kedua belah pihak sudah saling kenal atau sudah langganan, pengojek biasanya tidak menentukan besarnya ongkos. Sebaliknya, penumpang pun juga mengerti bahkan memberi ongkos lebih dari biasanya. Ada kalanya karena penumpangnya kenalan baik, pengojek minta ongkos lebih rendah dari biasanya.

2. Corak Interaksi Persaingan dan Konflik

Sebagaimana umumnya dalam arena umum (pasar) tentu ada persaingan dan atau konflik di antara pelaku-pelaku yang terlibat. Demikian pula yang terjadi di pasar Pugungraharjo. Persaingan di pasar Pugungraharjo tampak tidak setajam pasar-pasar yang ada di kota besar. Dari informan tidak berhasil diketahui apa penyebabnya. Memang secara fisik di permukaan tidak banyak terjadi persaingan apalagi konflik. Semua berjalan sebagaimana adanya. Transaksi jual beli berlangsung wajar di pasar. Walau di antara pedagang satu dengan lainnya, kadang memasang harga yang berlainan untuk barang yang sama, tetapi tidak ada gejolak yang berarti. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh salah satu informan bahwa rejeki dalam hal ini keuntungan hasil berdagang sudah ada yang mengatur. Ada sementara pedagang berpendapat biar untung sedikit, tetapi barang banyak laku daripada untung besar, tapi barang tidak banyak terjual.

Seperti telah disebutkan di bagian depan bahwa yang berjualan di pasar antara lain pedagang-pedagang "grabatan" kain, sayuran, barang elektro, dan emas. Umumnya mereka ini berdagang hanya pada waktu pagi hingga siang. Kecuali pedagang yang punya kios atau toko yang buka bisa sampai malam hari. Selain pedagang siang adapula pedagang yang jual pada malam hari. Pedagang ini adalah pedagang makanan matang siap santap. Mereka ini umumnya berdagang diemper toko atau kios yang sudah tutup. Jenis makanan yang dijual antara lain nasi goreng, mi goreng/rebus, ketoprak, sate (Madura) dengan lontong, dan bakso. Di antara pedagang makanan ini tampak juga tidak ada persaingan yang berarti. Walaupun ada beberapa pedagang yang berdekatan. Tidak adanya persaingan karena jenis makanan yang dijualnya berbeda seperti penjual nasi goreng berdekatan dengan pedagang sate. Selain itu, ada pedagang yang memang tidak ada pesaing. Seperti penjual makanan ketoprak. Makanan ini sebenarnya berasal dari Jakarta, tetapi ada pula di desa Pugungraharjo. Tidak adanya pesaing memang pedagang ketoprak ini hanya satu.

Ada pula yang dijual sama seperti penjual mi goreng. Oleh karena letaknya yang agak jauh berjauhan jadi seakan tidak ada pesaing.

Meskipun demikian sesekali pernah pula kejadian yang menimpah salah seorang pedagang di pasar Pugungraharjo. Pedagang ini adalah pedagang makanan yakni tahu goreng. Pedagang ini cukup berhasil. Setiap hari barang jualannya laris, banyak pembelinya. Pedagang ini dari suku Jawa dan berjualan di tengah-tengah pedagang Jawa mestinya berjualan mulus. Akan tetapi, pedagang ini punya perbedaan dengan pedagang lainnya. Penjual tahu goreng ini beragam bukan Islam yang mayoritas dipeluk pedagang dan atau penduduk Pugungraharjo. Selang beberapa lama, omset dari berdagang tahu goreng ini semakin hari semakin merosot. Pelanggan pun semakin hari semakin merosot. Akibatnya, Pembeli semakin enggan dan pada gilirannya pedagang ini tidak tahan lagi alias bangkrut. Konon, pedagang ini sudah pindah dari desa Pugungraharjo ke tempat lain untuk mengadu nasib. Usut punya usut ternyata penyebab semua ini adalah adanya gosip. Gosip ini cepat menyebar ke masyarakat (pembeli). Ada sementara orang yang langsung percaya gosip ini. Pembeli yang tadinya suka membeli kemudian tidak mau membeli lagi. Meski belum tentu kebenarannya, tetapi tidak sedikit masyarakat yang termakan gosip menurut cerita yang beredar, gosip ini berisi isu bahwa pedagang ini mencampuri sesuatu pada minyak yang digunakan untuk menggoreng tahu. Menurut ajaran Islam, sesuatu yang dicampur pada minyak itu haram untuk dikonsumsi.

Menurut informan, mengapa gosip bisa terjadi tidak dapat diketahui sebabnya secara pasti. Apa hanya karena pedagang tahu itu berbeda agama dengan pedagang sekitarnya?. Juga belum tentu pasti. Ada kemungkinan gosip ini timbul karena adanya kecemburuan dari pedagang lain di sekitarnya, terutama yang sejenis. menurut informan pedagang tahu itu relatif belum lama berdagang di pasar Pugungraharjo. Jadi tentu sudah ada pedagang sebelumnya. Pedagang yang lebih dulu ini bisa jadi merasa iri mengapa pedagang yang lebih baru bisa maju, sedangkan dirinya yang sudah lama dagang tidak maju-maju.

C. ARENA NASIONAL

1. Corak Interaksi Kerjasama

Pugungraharjo yang merupakan tingkat pemerintahan terbawah dikepalai oleh seorang kepala desa yang dulunya disebut lurah. Kepala desa ini dalam menyelenggarakan pemerintahan dibantu oleh 8 bayan (setingkat ketua RW/RK). Sebagai kepala wilayah (desa), seorang kepala desa tentu mempunyai tugas yang cukup kompleks, baik yang berhubungan langsung dengan warga ataupun urusan kedinasan. Apalagi kepala desa Pugungraharjo yang mempunyai warga dari beberapa etnis. Desa Pugungraharjo ini bertetangga dengan Desa Bojong yang penduduknya bersuku Lampung. Selain itu, Desa Pugungraharjo ini mempunyai pasar yang cukup ramai bila dibandingkan dengan pasar-pasar di sekitarnya.

Kepala desa ini tentu saja tidak sendirian dalam melaksanakan tugas kedinasan. Ia di bantu oleh sekretaris dan sejumlah staf. Staf ini yang setiap hari melayani kebutuhan masyarakat. Karena masing-masing staf mempunyai tugas sendiri-sendiri. Tugas-tugas ini seperti urusan-urusan pemerintahan, pembangunan, kesejahteraan rakyat, keuangan, umum, dan lingkungan. Masing-masing tugas ini diemban oleh seorang kepala urusan seperti telah disebut tadi. Dengan bawahannya inilah, kepala Desa pugungraharjo bekerja sama dalam rangka menunaikan tugas-tugasnya. Tanpa kerjasama yang baik, semua urusan tidak akan jalan sebagaimana mestinya. Kepala desa ini dapat dikatakan tidak mengalami kesulitan berhubungan dengan bawahannya terutama dalam urusan kedinasan. Kemudahan ini antara lain karena baik kepala desa maupun anak buahnya umumnya bersuku bangsa jawa. Kesamaan suku juga memudahkan untuk memahami budaya atau latar belakang individu masing-masing.

Keselarasan hubungan ini tidak saja terjadi antarsesama suku (Jawa) di Desa Pugungraharjo, tetapi bisa terjadi pada berbagai suku pada satu arena sosial (nasional). Seperti yang terjadi pada

sekolah menengah umum (SMU) Al azhar. Kepala sekolah dan tenaga pengajar di sekolah ini terdiri atas berbagai suku seperti Batak, Padang, Lampung dan Jawa. Kepala sekolahnya dari suku Batak kemudian staf pengajarnya kebanyakan dari suku Jawa dan selebihnya dari suku Padang dan suku Lampung. Kepala sekolah ini tidak mengalami kesulitan dalam membina hubungan kerja sama dengan bawahannya. Kepala sekolah yang Batak ini berinteraksi dan beradaptasi ditengah-tengah budaya Jawa. Meskipun dari suku Batak, dari kenampakan dan perilaku tidak menggambarkan sosial orang Batak. Sebaliknya yang muncul sosok orang Jawa seperti tata cara berbicara dan perilaku lebih tepat ke budaya Jawa. Kepala sekolah ini memang terbiasa bergaul dengan orang Jawa sampai identitasnya sendiri sebagai orang Batak tidak tampak.

Dalam membina ataupun menjalin kerjasama dengan bawahannya, kepala sekolah ini tidak membedakan asal usul atau suku. Ia memandang semua sama. Seandainya ada anak buahnya yang melakukan kesalahan perlu di beri sanksi tidak melihat apakah ia dari Jawa, Padang, atau Lampung. Berat ringannya sanksi tergantung dari tingkat kesalahannya bukan dari suku yang bersangkutan. Selama menjadi kepala sekolah dapat dikatakan belum ada anak buahnya melakukan kesalahan yang berarti. Paling-paling hanya kesalahan kecil yang masih dalam batas wajar. Biasanya yang bersangkutan cepat menyadari kesalahannya.

Selain keselarasan hubungan antara kepala sekolah dengan stafnya juga terjadi antarsesama staf. Sepengetahuan kepala sekolah selama menjabat belum pernah menemui di antara sesama staf terjadi perlengkapan atau konflik. Meskipun para staf di SMU ini dari berbagai suku bangsa, tetapi mereka dapat menjalin hubungan kerja sama dalam rangka kegiatan mengajar. Oleh karena mayoritas dari suku Jawa, maka ada kecenderungan staf yang bukan Jawa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini digunakan pada kesempatan tidak resmi seperti

waktu istirahat di ruang guru atau pada saat santai. Sudah pasti apabila mengajar di kelas para guru menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk lebih menjalin keakraban dan kebersamaan, di SMU Al Azhar ini didirikan koperasi terutama melayani simpan pinjam bagi para anggotanya. Koperasi tentu saja perlu modal agar bisa melayani kebutuhan anggotanya. Setiap anggota membayar iuran atau simpanan pokok dan simpanan wajib masing-masing sebesar Rp 5.000.

Selain tenaga pengajar, murid/siswa SMU Al Azhar ini juga dari berbagai suku seperti Jawa, Lampung, dan Batak. Mereka dalam bergaul tidak mengelompok atas dasar suku, tetapi atas dasar kecocokan. Bahasa yang digunakan umumnya Jawa dan sesekali bahasa Lampung. Bahasa Lampung terutama digunakan oleh siswa sesama suku. Selanjutnya dengan teman yang berlainan suku biasanya bahasa Jawa sesekali diselipi bahasa Indonesia.

Selanjutnya dalam masalah keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), pihak pemerintahan desa bekerja sama dengan pihak lain seperti masyarakat dan instansi terkait (kepolisian). Ketertiban masyarakat dalam keamanan biasa dalam kegiatan siskamling. Siskamling tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya bila pihak desa tidak terlibat. Pihak desa biasanya hanya mengkoordinir pelaksanaan, sedang pelaksanaannya masyarakat sendiri. Sebaliknya, siskamling juga tidak akan berjalan apabila kesadaran hidup bermasyarakat dan bernegara dari masyarakat sendiri tidak ada. Jadi, kedua belah pihak saling membutuhkan untuk mewujudkan Kamtibmas dan atau Tramtibmas.

Pada awal diberlakukan Siskamling, ada sekelompok masyarakat(Lampung) merasa acuh tak acuh. Ada pandangan dari kelompok ini bahwa Siskamling hanya menguntungkan orang Jawa. Hal ini bisa dimaklumi karena belum menyadari sepenuhnya bagaimana hidup bersama dalam komunitas setingkat desa. Dapat dimaklumi juga bahwa suku Lampung di Desa Pugungraharjo

merupakan kelompok kecil jumlahnya. Jadi dalam melaksanakan siskamling seakan untuk kepentingan suku Jawa yang memang mayoritas. Hal ini yang menjadi tugas pamong desa beserta para tokoh masyarakat untuk menyadarkan mereka bagaimana hidup bermasyarakat dan bernegara seperti Siskamling.

Pamong desa beserta para tokoh masyarakat sedikit demi sedikit menyadarkan mereka yang belum sadar sepenuhnya dalam bermasyarakat dan bernegara. Pamong dan tokoh ini tanpa bosan memberi penerangan dan menghimbau bahwa siskamling itu untuk kepentingan bersama. Mereka sedikit demi sedikit pula akhirnya menyadari bahwa siskamling tidak hanya untuk suku Jawa semata, tetapi juga untuk suku lampung dan suku mana saja yang menjadi warga desa Pugungraharjo. Kini, siskamling telah berjalan sebagaimana mestinya tanpa hambatan yang berarti.

Selain mengikutsertakan masyarakat dalam Kamtibnas, pihak Desa Pugungraharjo yang bekerjasama dengan kepolisian. Dalam hal ini, Kamtibnas dilaksanakan oleh petugas Bintara Pembina Masyarakat (Babinsa). Tugas Babinsa salah satunya adalah mengontrol pelaksanaan siskamling juga sewaktu-waktu berkeliling ke lingkungan. Sewaktu-waktu memberi pengarahan dan pembinaan yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban.

Di Desa Pugungraharjo, terdapat instansi pemerintah yang sifatnya pelayanan masyarakat. Instansi ini namanya "Rumah Informasi Taman Purbakala", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pugungraharjo, Jabung. Rumah informasi ini dikelola oleh Depdikbud. Oleh karenanya, petugas yang mengelola disini adalah pegawai negeri. Petugas yang bertugas di tempat ini sebanyak empat orang. Kebetulan petugas ini semuanya bersuku bangsa Jawa walaupun tak sedaerah asal. Meskipun bukan faktor utama sesuku, kerjasama di antara petugas dalam menjalankan tugas berjalan sebagaimana mestinya.

Tidak jarang pihak taman Purbakala ini bekerja sama dengan pihak lain seperti masyarakat sekitarnya. Misalnya pada saat penggalian penemuan barang-barang purbakala. Pada saat penggalian ini tentu tidak mungkin dilakukan sendiri oleh pihak Taman Purbakala. Selain itu ketika taman memerlukan pembenahan, renovasi, atau pengadaan prasarana (jalan), masyarakat sekitar sering dilibatkan dalam pelaksanaan program kerjanya.

Sesekali pihak Taman Purbakala ini juga melakukan kerjasama di bidang kesenian. Kerja sama ini diselenggarakan dalam rangka penyambutan tamu. Pihak Dinas Purbakala memang tidak punya perangkat kesenian apalagi sumber daya manusianya sebagai pelaku seni. Dalam kesempatan ini, biasanya menghubungi Desa Bojong yang mayoritas suku Lampung. Meskipun Desa Pugungraharjo mayoritas suku Jawa, tetapi pihak Taman Purbakala ingin menampilkan kesenian (tarian) dari Lampung. Taman Purbakala memang berada di tengah lingkungan budaya Jawa yang ada di Pugungraharjo, tetapi secara administratif berada di provinsi Lampung sebagai tempat tinggal asli suku Lampung. Oleh karenanya, sudah semestinya pada kesempatan seperti penyambutan tamu kesenian asli Lampung ditampilkan. Sementara itu, pihak Desa Bojong sendiri cukup terbuka dan menyambut dengan baik hubungan kerjasama ini. Pada gilirannya nanti, kerjasama ini tidak hanya terbatas pada kesenian saja. Dalam hal ini terjalinlah hubungan yang baik antara pemerintah (Dinas Purbakala) dengan masyarakat setempat (Desa Bojong). Selain itu juga hubungan yang baik antara Desa Bojong dengan Desa Pugungraharjo tempat Taman Purbakala berada.

Masih berkaitan dengan kesenian, ada pertunjukan atau pagelaran seni "jatilan" dari Jawa. Kesenian dari tanah asal ini di bawa sampai ke Lampung (Pugungraharjo dan dikembangkan di sini. Kesenian ini sering dipentaskan untuk kepentingan perseorangan seperti pada upacara khitanan atau perkawinan. Ada kalanya pihak pemerintah daerah yang meminta untuk pentas biasanya pada saat tujuh belas Agustus. Selain itu ada pula perusahaan swasta yang bekerjasama dengan perkumpulan

Jatilan. Perusahaan ini sering meminta kesenian ini untuk pentas dalam rangka menghibur tamu yang berkunjung atau juga untuk menghibur para karyawannya. Bila mau pentas ini biasanya pihak yang minta (perusahaan) menjemput dan mengantarkan kembali dengan kendaraan. Oleh karena sering diminta pentas, perusahaan yang bersangkutan pernah memberi seperangkat kostum (pakaian tari Jatilan) kepada kelompok kesenian ini.

2. Corak Interaksi Persaingan dan Konflik

Balai Desa Pugungraharjo yang bersebelahan dengan mesjid ini gedungnya cukup memadai. Di gedung inilah segala urusan pemerintahan dan pelayanan pada masyarakat berlangsung. Balai desa ini sekaligus kantor desa. Di gedung inilah para pamong desa melaksanakan aktivitasnya setiap hari. Mereka ini tiap hari siap melayani kebutuhan masyarakat. Selain itu, di antara mereka juga dalam kebersamaan berusaha menunaikan tugasnya sebaik mungkin. Di antara mereka saling mendukung baik sesama bawahan maupun bawahan (staf) dengan atasan (kepala desa) dan sebaliknya.

Sejauh ini dapat dikatakan belum pernah ada gejolak yang berarti baik antara sesama staf ataupun staf dengan kepala desa dan sebaliknya. Selama ini hubungan mereka dapat dikatakan lancar-lancar saja. Meskipun demikian, sesekali tentu pernah kepala desa menegur, memperingati, atau memarahi pada stafnya yang melakukan kesalahan. Demikian pula pada sesama staf sesekali pernah ketidaksesuaian paham pada hubungan keseharian. Biasanya kedua belah pihak cepat menyadari dan tidak sampai muncul ke permukaan menjadi konflik apalagi kontak fisik.

Pelayanan staf kantor desa terhadap pelayanan masyarakat umumnya cukup baik. Sebagai pamong, sudah semestinya memberi pelayanan dengan baik kepada siapapun. Adakalanya oknum dari pamong itu melihat siapa yang dihadapinya. Apabila yang harus dilayani teman, keluarga, atau siapa saja yang mempunyai

hubungan dekat dengan yang bersangkutan, akan didahulukan daripada yang lain. Sejauh hal ini tidak diketahui yang lain tidak menjadi masalah, tetapi kalau ada yang mengetahui tentu akan menjadi sedikit keresahan. Selama ini hal-hal seperti itu tidak sampai muncul ke permukaan menjadi keresahan masyarakat. Apa yang dilakukan staf desa masih dalam batas wajar. Demikian pula masyarakat yang dilayani merasa tak mendapatkan pelayanan yang semestinya hanya memendam dalam hati.

Sebagaimana telah disebut di depan bahwa pihak desa Pugungraharjo bekerja sama dengan instansi kepolisian dalam aparat ini adalah Babinsa. Menurut informan ada sebagian oknum aparat keamanan masih kurang dalam pendekatan kepada masyarakat. Kontrol terhadap lingkungan, seperti apa yang ditugaskan, masih jarang dilakukan. Demikian pula, oknum Babinsa yang bertugas di Desa Pugungraharjo dirasakan masih kurang seperti apa yang diinginkan. Seperti misalnya kalau ada kejadian yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat bertindak sendiri tanpa sepengetahuan aparat keamanan, tentu akan disalahkan karena tidak dibolehkan "main hakim" sendiri. Sementara itu, apabila ada masyarakat yang melapor mengenai terganggunya keamanan, kadang perkaranya tidak diproses sebagaimana mestinya.

Menurut penuturan informan, ada oknum aparat keamanan (Babinsa) yang bertindak tidak sebagaimana mestinya. Oknum ini baru bertindak kalau ada imbalan tertentu. Tanpa imbalan urusan tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Dari pihak oknum yang bersangkutan sendiri ada perbedaan pandangan dalam menangani kasus. Misalnya, apabila ada pelaku pelanggaran hukum (kejahatan) dari penduduk asli (suku bangsa Lampung), maka biasanya tidak akan diproses lebih lanjut. Kemudian, pelakunya oleh oknum ini akan dilepas begitu saja. Oknum aparat keamanan sendiri masih ada yang beranggapan bahwa kebanyakan tingkat ekonomi asli (Lampung) masih lebih rendah daripada penduduk pendatang (Jawa). Dengan demikian anggapan dari oknum ini

memproses lebih lanjut pelaku kejahatan yang penduduk asli ini tidak banyak menguntungkan. Sebaliknya, apabila pelaku kejahatan ini dari penduduk pendatang (Jawa), maka prosesnya akan berlanjut dan tidak jarang yang bersangkutan ditahan. Apabila ingin cepat keluar, keluarga yang bersangkutan harus mau menyediakan sejumlah imbalan tertentu seperti apa yang diminta oknum tersebut.

Selain hal di atas, ada kejadian yang oleh sementara masyarakat dianggap aneh, tetapi pernah terjadi. Misalnya, ada kejahatan (pencurian) pelakunya sudah ketahuan dan ada saksinya. Justru saksi inilah yang merasa repot karena seringnya dipanggil ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Sementara itu pihak si pelaku sendiri ada anggapan lain bahkan curiga terhadap saksi ini. Anggapan pelaku, bisa saja saksi ini ada "apa-apa" dengan pihak aparat keamanan. Pelaku bisa saja curiga bahwa saksi ini bekerja sama dengan pihak keamanan. Apabila si pelaku menyadari perbuatannya dan tidak berpikir panjang pada gilirannya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akibat selanjutnya, keamanan saksi terancam. Akan lain ceritanya apabila si aparat keamananlah yang mendatangi saksi dan bukannya saksi yang bolak-balik ke kantor polisi padahal bukan kepentingan saksi.

Di mana saja dalam kehidupan bermasyarakat, ada sekelompok masyarakat (remaja) perlu lebih perhatian dari semua pihak. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Pugungraharjo. Bagian dari masyarakat yakni masyarakat remaja ini perlu bimbingan dari semua pihak agar tidak salah arah dalam meniti jalan ke masa kemudian. Namun demikian jalan yang mereka tempuh tidak selamanya lurus dan benar. Ada remaja yang berhasil ada pula yang bermasalah. Di Pugungraharjo ada sekelompok remaja yang bermasalah. Dalam diri masyarakat bermasalah menyadari bahwa perilaku ini bukan keinginannya, tetapi keadaan yang seringkali menjebaknya. Mereka pun ingin kembali ke jalan yang benar. Mereka pun menyadari merasa disisihkan dalam pergaulan masyarakat yang "normal". Niat dan

keinginan baik ini mereka wujudkan seperti ingin bergabung pada organisasi sosial (orsos) atau organisasi masa (ormas) yang resmi diakui pemerintah. Akan tetapi, orsos dan atau ormas ini tidak mau menerima keanggotaan mereka. Demikian pula pemerintah setempat tidak mau mengakui keberadaan mereka.

Sayang memang, pihak-pihak yang mestinya mengayomi mereka justru tidak mau menerima keberadaan mereka. Remaja bermasalah inilah justru lebih banyak perhatian daripada remaja "normal". Di Pugungraharjo sendiri memang ada organisasi remaja seperti Remaja Islam Masjid (Risma). Atau kelompok-kelompok pengajian. Apabila tidak ada yang membina dan mendorong tentu mereka enggan bergabung karena berbeda latar belakang. Seakan mereka ini tidak ada tempat dalam pergaulan masyarakat. Dalam keadaan yang serba tidak menentu inilah, masih ada satu warga yang mau membuka mata dan hatinya menerima keberadaan mereka seperti telah dikemukakan di depan. Membina remaja yang "Normal" seperti Risma atau kelompok remaja lainnya tentu gampang daripada remaja bermasalah. Membina remaja yang "normal" dan kemudian berhasil merupakan hal yang wajar dan biasa. Sementara itu, membina remaja bermasalah memerlukan kesabaran ekstra dan kebesaran jiwa.

BAB IV

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSAINGAN DAN KONFLIK DI ARENA LOKAL, UMUM LOKAL, DAN NASIONAL

A. FAKTOR PENGHAMBAT

1. Arena Lokal

Desa Pugungraharjo berada di tengah antara ibu kota provinsi (Bandarlampung), ibu kota Kabupaten (Metro) dan ibu kota Kecamatan (Jabung). Dengan letak yang strategis ini, prospek Desa Pugungraharjo ini cukup bagus bila di bandingkan dengan ibu kota kecamatan sendiri. Karena letaknya, Jabung kurang dapat berkembang secara cepat dibandingkan dengan Pugungraharjo. Bila orang akan pergi ke Jabung misalnya untuk berbelanja, tidak ada pilihan lain atau tidak ada alternatif lain. Sementara itu, Pugungraharjo terletak pada perlintasan jalan besar yang menghubungkan ketiga kota tersebut di atas.

Jalan sebagai prasarana transportasi merupakan salah satu faktor penunjang perkembangan kemajuan suatu daerah. Daerah yang dihubungkan dengan prasarana transportasi yang memadai

akan cepat berkembang daripada daerah yang sulit di jangkau. Demikian pula yang terjadi pada Desa Pugungraharjo. Desa Pugungraharjo tampak lebih berkembang daripada desa-desa di sekitarnya. Desa Pugungraharjo selain berada di perlintasan jalan Provinsi juga ada pasar. Pasar inilah yang membuat desa ini cukup ramai dibanding dengan desa sekitarnya. Pasar Pugungraharjo buka setiap hari, sedang pasar-pasar disekitarnya hanya buka pada hari pasaran.

Lancarnya transportasi dan adanya kegiatan ekonomi membuat Desa Pugungraharjo banyak dikunjungi penduduk sekitar. Tidak hanya dikunjungi, tetapi ada pula yang ingin menetap di desa ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai suku bangsa yang tinggal di desa ini. Seperti telah disebut di bagian depan, desa ini dihuni antara lain suku-suku bangsa Jawa (mayoritas), Lampung, Palembang, Padang, Makassar, dan Batak. Kembali pada lancarnya transportasi tadi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengaruh dari luar (positif ataupun negatif) cepat sampai pada Desa Pugungraharjo.

Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat merupakan kelompok yang mudah terkena pengaruh seperti di atas. Remaja yang masih mencari bentuk kepribadiannya biasanya mudah terpengaruh terutama dalam hal-hal yang negatif. Demikian pula yang terjadi pada sebagian remaja Desa Pugungraharjo. Kelompok remaja ini terkena imbas gaya hidup remaja kota. Remaja ini berperilaku menyimpang seperti minum-minuman keras dan mabuk-mabukan yang kadang mengganggu ketertiban lingkungan.

Pada kota-kota besar, perilaku menyimpang sebagian remaja (perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang/narkotika/minuman keras) akhir-akhir ini sudah menunjukkan "lampu merah". Perilaku menyimpang (antisosial) ini bila dibiarkan berlarut tanpa ditangani sungguh oleh kita, orang tua, dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban yang pada gilirannya menimbulkan kerawanan masyarakat dan sosial. Dengan merebaknya

perilaku penyimpangan ini, sejak tahun 1971 dibentuk badan koordinasi yang menaggulangnya, yakni Bakolak Inpres G/71. Oleh karenanya, perlu peningkatan upaya penanganannya secara komprehensif, terpadu, dan konsisten oleh semua pihak yang terkait.

Remaja ini dalam keseharian hidup dalam tiga "kutub" yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing dan interaksi antara ketiga kutub berdampak positif atau negatif pada remaja. Dampak positif seperti prestasi sekolahnya baik, sedangkan negatifnya prestasi sekolah merosot dan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan dampak negatif tadi seharusnya ditujukan kepada ketiga kutub secara utuh tidak parsial. Maksudnya, orang tua di rumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah (guru) atau menyalahkan masyarakat (orang tua) yang ada dalam masyarakat dan demikian sebaliknya.

Selanjutnya seperti telah disebut di atas, sebagian remaja Pugungraharjo ada yang berperilaku menyimpang dengan berbagai latar belakang yang secara umum seperti di atas. Sebenarnya perilaku menyimpang di desa ini belum benar-benar mengkhawatirkan paling tidak untuk sementara ini (September 1997). Namun demikian letak desa yang strategis mempunyai potensi untuk berkembang lebih pesat di masa-masa mendatang. Sejalan dengan perkembangannya biasanya diiringi dengan ekkses-ekses yang terjadi pada masyarakat. Oleh karenanya perlu mengantisipasi terutama oleh pihak yang terkait, akan perilaku remaja yang menyimpang. Sementara warga Pugungraharjo sudah berbuat/bertindak dalam mengantisipasi perilaku remaja menyimpang dengan adanya wadah kegiatan seperti KANSSAS.

Lebih baik menyiram rumput sebelum benar-benar kering. Apabila rumput telah kering akan lebih mudah terbakar walau hanya terpercik api sekalipun. lebih mudah memadamkan api yang telah berkobar. Demikian pula yang terjadi pada remaja di Desa

Pugungraharjo. Para orang tua telah melakukan upacara pembekalan pada anak-anaknya seperti pengajian yang diselenggarakan di beberapa tempat. Sehabis Magrib tampak anak-anak remaja berangkat mengaji. Apabila perilaku menyimpang remaja tidak diantisipasi dan ditangani sedini mungkin akan menimbulkan dampak yang tidak kita inginkan bersama.

Desa Pugungraharjo lahir lebih belakangan daripada desa tetangganya Bojong. Dalam perkembangan selanjutnya, ada perbedaan antara dua tetangga desa ini. Desa Pugungraharjo secara fisik memang tampak lebih maju, seperti bangunan-bangunan pusat kegiatan ekonomi sosial (pasar, peribadatan, balai desa, pos keamanan, dan sebagainya) dan bangunan rumah tinggal. Aktivitas penduduk juga dapat dibedakan antar kedua desa ini. Meskipun kedua desa dihubungkan oleh ruas jalan yang sama, tetapi tampak beda aktivitas penduduknya terutama di sekitar pasar Pugungraharjo.

Secara selintas seakan kehidupan desa Pugungraharjo lebih sedikit maju daripada penduduk Desa Bojong. Tidak sedikit penduduk Desa Pugungraharjo yang sukses baik sebagai petani, pedagang, pengusaha, ataupun sebagai karyawan/pegawai. Sebagai petani penduduk Desa Pugungraharjo (suku bangsa Jawa) cukup berhasil dengan mengolah lahan menjadi persawahan. Sementara itu, penduduk Bojong (suku bangsa Lampung) tidak mengenal persawahan dalam usaha tani mereka sebelumnya. Petani Jawa ini lahan usahanya kadang tidak hanya di wilayah Pugungraharjo, tetapi merambah pula ke wilayah Bojong. Tidak hanya itu saja, ada petani Bojong yang dulunya mempunyai sebidang tanah kemudian dijual kepada petani Jawa. Dan mantan pemilik tanah ini justru bekerja pada petani yang membeli tanahnya.

Di desa Pugungraharjo terdapat pasar yang cukup ramai bila dibandingkan dengan pasar-pasar disekitarnya. Meskipun ada pasar biasanya tidak buka setiap hari, sedangkan di Desa Bojong sendiri tidak ada pasar. Pedagang-pedagangpun umumnya penduduk

Pugungraharjo dan jarang sekali atau dapat dikatakan tidak ada pedagang dari Desa Bojong. Pedagang-pedagang inipun banyak yang berhasil dalam usahanya bahkan ada pula yang sudah menunaikan ibadah haji. Sementara itu, penduduk Bojong harus bertandang ke Pugungraharjo untuk berbelanja.

Fasilitas-fasilitas lain pun, seperti sekolah/ perguruan agama Islam, puskesmas, Kantor pos, kantor Depdikbud, rumah Informasi Purbakala banyak berdiri di desa Pugungraharjo. Sementara itu, di Desa Bojong fasilitas-fasilitas sosial ekonomi tidak sebanyak yang ada di Desa Pugungraharjo. Dengan demikian aktivitas penduduk pun terpusat di tempat fasilitas ini baik penduduk Pugungraharjo ataupun penduduk Bojong.

Dalam kependudukan, orang Jawa di Desa Pugungraharjo merupakan mayoritas dalam hal jumlah, sedangkan suku bangsa Lampung merupakan minoritas. Selain itu suku bangsa Jawa pun tidak sedikit yang tinggal di Desa Bojong. Secara selintas tampak bahwa suku bangsa Jawa ini lebih berhasil daripada suku bangsa Lampung baik yang berada di Desa Pugungraharjo sendiri maupun Di Desa Bojong. Penduduk suku bangsa Jawa seakan mendominasi kehidupan di bidang ekonomi terutama di Desa Pugungraharjo.

Sejumlah perbedaan seperti tertuang di atas merupakan potensi konflik antara "penduduk asli" (suku bangsa Lampung) dan "penduduk pendatang" (suku bangsa Jawa) bila terus dibiarkan akan bertambah lebar. Beberapa kasus pernah terjadi seperti isu mengenai batas desa atau kesalahpahaman antarkelompok dan kecemburuan sosial antara kelompok yang satu kepada kelompok yang lain.

Program transmigrasi baik yang resmi ataupun yang spontan seperti di Desa Pugungraharjo mempunyai efek sampingan. Adakalanya usaha untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan transmigrasi ternyata tidak berdampak pemiskinan penduduk setempat. Sudah tentu pada

awalnya, residen Lampung pada waktu itu (1954) memberi hadiah sebidang tanah (berupa hutan) kepada veteran (umumnya suku bangsa Jawa) yang berjuang di Lampung, mempunyai tujuan yang mulia. Residen tentu juga tidak mengharap bahwa hadiah yang berupa hutan yang kini jadi pemukiman, menjadi sumber konflik antara penduduk pendatang dan penduduk asli. Bahwa pada perkembangan selanjutnya muncul perbedaan atau kesenjangan memang tidak bisa dipungkiri.

Beberapa kasus yang merebak akhir-akhir ini hendaknya membuka mata hati kita. Perbedaan-perbedaan di atas sebaiknya dihilangkan atau paling tidak jangan sampai bertambah melebar. Anggapan dari sementara suku bangsa Lampung bahwa diri merasa dijajah suku bangsa Jawa seharusnya di buang jauh-jauh. Bukankah negara kesatuan Indonesia kini sudah tidak dijajah lagi. Bahwa semua warga negara berhak tinggal di wilayah mana saja di negara kita. Demikian pula penduduk yang bersuku Jawa tidak di larang untuk tinggal di Lampung. Sebaliknya sementara penduduk Lampung yang masih merasa di jajah hendaknya mau membuka diri untuk bergaul dan hidup berdampingan dan rukun dengan suku bangsa lain termasuk suku bangsa Jawa.

Demikian pula sebagian penduduk dari suku bangsa Lampung yang masih merasa tertinggal dari suku bangsa Jawa tidak perlu berkecil hati ataupun rendah diri. Juga tidak perlu kompensasi rasa rendah diri diwujudkan dalam hal yang tidak positif. Tidak ada niatan dari pemerintah untuk menganakemaskan atau mengistimewakan suku bangsa Jawa baik yang berada di Pugungraharjo sendiri ataupun yang ada di Bojong. Bisa saja keberhasilan suku bangsa Jawa karena keuletan, kegigihan, dan usaha kerasnya dalam mewujudkan misi hidup. Sebaliknya, suku bangsa Lampung sendiri haris memacu diri dengan kerja keras agar tidak tertinggal jauh dari suku bangsa Jawa atau lainnya.

Di samping hal-hal seperti di atas, perlu faktor lain agar perbedaan atau kesenjangan jangan sampai bertambah lebar, bahwa perbedaan itu akan selalu ada karena memang latar

belakang yang berbeda, seperti suku bangsa Jawa dan suku bangsa Lampung seperti misalnya dalam arena pasar Pugungraharjo tidak ada pedagang dari suku bangsa Lampung karena memang kurang ada bakat untuk berdagang. Sementara itu, pedagang Jawa pun selalu membuka diri atau menerima kehadiran pedagang lain baik sesama Jawa bahkan dari suku lain termasuk suku bangsa Lampung. Jadi tidak adanya pedagang Lampung bukan karena dominasi atau monopoli dari pedagang Jawa untuk menguasai pasar Pugungraharjo.

Sejumlah perbedaan atau kesenjangan yang akan selalu ada itu hendaknya diantisipasi penanganannya agar tidak semakin melebar. Jalan keluarnya antara lain memberi kesempatan kepada setiap warga baik yang bersuku bangsa Jawa, Lampung atau suku lainnya dalam mengembangkan kehidupannya, terutama yang tinggal di Desa Pugungraharjo dan desa tetangga Bojong. Selain itu perlu adanya pembangunan fasilitas sosial ekonomi secara proporsional baik yang ada di Desa Pugungraharjo sendiri maupun yang ada di Desa Bojong. Hal ini agar tidak timbul kesan bahwa pihak yang satu lebih diistimewakan daripada pihak yang lain oleh pemerintah.

2. Arena Umum Lokal

Pasar merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi. Penjual dan pembeli bertemu untuk mengadakan transaksi. Di setiap pasar biasanya ada kegiatan lain yang mengiringinya seperti jasa transportasi. Tanpa transportasi memang diperlukan baik sebagai angkutan barang maupun penumpang. Di pasar sering terjadi gesekan-gesekan kepentingan atau budaya dari masing-masing pelaku yang ada di arena pasar. Sebelum melangkah lebih jauh terlebih dulu membicarakan kondisi fisik dari pasar Pugungraharjo.

Sebenarnya kondisi fisik Pasar Pugungraharjo cukup memadai menampung pedagang untuk sementara ini. Seiring dengan

bertambahnya penduduk baik migrasi maupun alami dari tahun ke tahun, maka kebutuhan pun ikut meningkat. Dewasa ini (Oktober 1997), para pedagang yang ada di pasar sudah mulai berdesak-desakan. Oleh karena letaknya yang strategis, Pasar Pugungraharjo ada kemungkinan akan berkembang lebih pesat daripada pasar-pasar sekitarnya. Selanjutnya, semakin banyaknya pedagang yang berjualan di pasar ini pada gilirannya akan mempertajam persaingan apabila tidak diimbangi dengan prasarana dan atau sarana.

Sementara ini pasar Pugungraharjo belum ada gejala yang berarti baik antar pedagang ataupun antara pedagang dan pembeli atau masyarakat sekitar. Walaupun demikian sesekali pernah pula terjadi yang menimpah salah satu pedagang. Pedagang ini maju usahanya kemudian ada gosip yang menimpah dirinya. Gosip ini mengkait-kaitkan dengan agama. Pedagang ini kebetulan beragama lain dengan mayoritas pedagang yang ada di pasar. Gosip yang beredar bahwa tahu goreng yang dijual waktu menggorengnya menggunakan minyak yang dicampurkan sesuatu yang menurut agama kebanyakan pedagang dianggap haram. Akhirnya pedagang ini usahanya bangkrut dan tidak berdagang lagi. Gosip yang beredar bila dilihat tampak memang berkaitan dengan agama. Namun apabila ditelusuri apakah memang gosip itu berkaitan dengan agama tidak bisa diketahui secara pasti. Apabila dilihat dari kehidupan beragama di Pugungraharjo cukup harmonis. Dengan demikian sentimen antaragama kemungkinannya kecil terjadi. Bisa jadi gosip ini terjadi karena persaingan terselubung antarpedagang. Keberhasilan satu pedagang tidak selamanya bisa diterima pedagang yang lain. Bahkan sebaliknya, ada sementara pedagang yang tidak bisa menerima apabila ada pedagang lain berhasil. Hal ini kemungkinan bisa terjadi pada para pedagang yang ada di pasar Pugungraharjo. Persaingan secara terang-terangan kecil kemungkinannya. Jadi dengan gosip bisa menggoyang pedagang yang terkena gosip:

Seperti yang pernah dikatakan salah seorang informan bahwa pasar ini perlu renovasi atau pemekaran dari yang telah ada sekarang. Bila dilihat prospek pada waktu mendatang, pasar Pugungraharjo memang perlu pemekaran. Ruang atau tempat untuk berdagang relatif tetap, sedangkan jumlah pedagang dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari angka-angka sebagai berikut. Pada tahun 1989, pedagang yang ada sebanyak 104 orang kemudian meningkat menjadi 436 orang pada tahun 1997. Dalam kurun waktu 8 tahun, jumlah pedagang meningkat dengan pesat. Lima tahun kemudian kemungkinan besar pasar ini tidak akan mampu menampung lagi pedagang. Apabila pengadaan tempat tidak mendukung penambahan jumlah pedagang akan menimbulkan gejolak antarpedagang ataupun antara pedagang dengan masyarakat di sekitarnya. Perebutan tempat akan mewarnai kehidupan pedagang. Dalam situasi demikian tidak menutup kemungkinan ada pihak yang "mengail di air yang keruh". Ada kemungkinan terjadi kolusi antara pedagang dengan petugas atau pejabat yang terkait, dalam usaha mendapatkan tempat berdagang. Pedagang yang tak tertampung di pasar, maka akan meluber di sekitar pasar. Padahal disekeliling pasar ini adalah pemukiman penduduk bahkan didepan pasar ada sebuah masjid. Bila hal ini terjadi akan mengganggu ketentraman dan ketertiban (tramtib) penduduk sekitar. Belum lagi efek sampingan dari keramaian pasar seperti tindak kriminal atau perilaku asosial lainnya.

Keberadaan pasar biasanya juga menarik kegiatan lainnya seperti jasa transportasi. Jasa transportasi ini berkaitan erat dengan kegiatan pasar baik sebagai pengangkut penumpang ataupun barang. Keduanya saling membutuhkan dan mendukung. Seperti telah disebut di depan bahwa transportasi yang ada di Pugungraharjo adalah kendaraan bermotor roda empat (mobil dari minibus sampai bus besar) dan kendaraan bermotor roda dua (ojek). Jasa transportasi ini ada yang melayani penumpang/barang dalam jarak dekat (antardesa/kecamatan atau antar kabupaten/provinsi).

Keberadaan jasa transportasi ini memang dibutuhkan masyarakat luas seiring dengan perkembangan penduduk yang diiring dengan kebutuhan hidup termasuk kebutuhan untuk bepergian. Semakin banyaknya kebutuhan penduduk untuk bepergian dengan berbagai alasan, maka memungkinkan lapangan kerja baru seperti jasa transportasi. Pelaku di sektor transportasi ini tidak hanya penduduk Desa Pugungraharjo saja, tetapi juga dari luar desa. Jenis angkutan yang banyak adalah yang mengambil rute Metro - Pugungraharjo. Jumlah mobil angkutan ini cukup banyak meskipun data jumlah secara pasti tidak ada. Namun, hal ini dapat diketahui dari frekuensi ulang- alik angkutan ini. Kadang malah 2-3 mobil beriringan di jalan dalam mencari penumpang. Meskipun demikian persaingan di antara mereka tampak wajar tanpa gejolak yang berarti.

Pelaku disektor jasa transportasi ini tidak saja para pengemudi tetapi calo atau "petugas" yang mencari calon penumpang. calo ini biasanya melaksanakan tugasnya di depan pasar. Ada sementara pihak pemilik/pengemudi mobil yang merasa terbantu dengan adanya peran calo ini. Pihak pemilik atau pengemudi yang merasa terbantu calo ini dalam operasinya biasanya (ngetem) mencari penumpang secara antri di "terminal" di depan pasar. Mobil baru berangkat setelah penumpang penuh. Sementara itu, mereka yang kurang bisa menerima biasanya tidak mau antri. memang pihak yang kedua ini tidak sebanyak pihak kedua. Pengemudi/pemilik mobil ini biasanya langsung berangkat tanpa harus antri lebih dulu. Mobil ini mencari penumpang di jalan. Dengan fakta seperti ini menunjukkan bahwa pemilik/pengemudi mobil ini tidak semuanya bisa menerima peran calo ini. Hal ini tidak dapat dipersalahkan kepada pihak yang tidak bisa menerima peran calo. "Terminal" yang ada di pasar Pugungraharjo bukan terminal resmi. Demikian pula kegiatan calo di "terminal" ini dapat dikatakan juga tidak resmi. Jadi kegiatan ini kurang kontribusinya dalam pendapatan asli daerah. Selain itu, tidak seragamnya penerimaan peran dari calo menandakan adanya sedikit perbedaan diantara para pemilik/pengemudi mobil. Tentu tidak diharapkan perbedaan ini akan menimbulkan gejolak yang berarti.

Adanya terminal bayangan atau tidak resmi dan juga percaloan tidak resmi ini diharapkan tidak akan dimanfaatkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Bisa saja oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab ini memanfaatkan situasi yang tidak resmi untuk menjalankan operasinya seperti berkolusi atau mengadakan pungutan liar (pungli). Pungutan resmi saja kadangkala bisa menimbulkan masalah apalagi yang tidak resmi. Contoh nyata yang telah terjadi dengan pungutan resmi, tapi bermasalah. Pada tanggal 10 Desember 1996, terjadi pemogokan ribuan supir angkutan kota di kota Bandarlampung. Alasan mogok ini karena adanya kenaikan retribusi sebesar 100% dari Rp 400 menjadi Rp 800. Resmi atau tidak resmi yang jelas apabila pungutan itu tidak proporsional dan rasional akan menimbulkan masalah seperti contoh di atas.

Untunglah imbas dari pemogokan itu tidak sampai ke Desa Pugungraharjo. Selain faktor jarak juga berbeda kepentingan antara supir angkot di kota Bandarlampung dengan supir "angkot" di Pugungraharjo. Tekanan dari faktor ekstern yang dirasakan supir angkot seperti di atas sudah melampaui batas kewajaran sehingga mereka bersatu karena senasib untuk melakukan pemogokan. Pemogokan ini tidak sampai ke Pugungraharjo bukan karena tidak ada pungutan/retribusi, tetapi masih dianggap wajar. Apabila batas kewajaran itu dilampaui bukan tidak mungkin akan terjadi hal serupa seperti pemogokan supir angkot di kota Bandarlampung.

3. Arena Nasional

Pemerintah desa merupakan tingkat terbawah dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Indonesia. Pemerintah desa juga merupakan ujung tombak dari pemerintahan nasional. Oleh karenanya, sepak terjang atau kinerja aparat/pamong desa langsung dapat dirasakan masyarakat luas, baik yang positif apalagi yang negatif. Sejauh ini pelayanan pamong desa pada masyarakat masih cukup baik. Gejolak kecil pasti pernah terjadi dalam proses interaksi antara pamong desa dengan pihak yang

dilayani yakni masyarakat. Gejala atau konflik antarkedua belah pihak biasanya hanya antarpribadi bukan masalah kebijakan pemerintah (desa).

Keamanan secara umum selama ini cukup terkendali di desa Pugungraharjo. Semua pihak terlibat dalam menjaga Kamtibmas seperti misalnya masyarakat dilibatkan dalam kegiatan Siskamling. Meskipun demikian, riak-riak kecil sesekali tentu pernah terjadi. Suatu kali pernah terjadi gangguan keamanan seperti pencurian, kenakalan remaja, dan pembunuhan sebagaimana telah diungkapkan di bab terdahulu. Namun sayang penanganan dari aparat dalam menangani pelaku pelanggaran Kamtibmas tidak sebagaimana mestinya. Ada sementara oknum yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Misalnya, ada oknum aparat keamanan yang baru bertindak untuk menyelesaikan perkara apabila ada imbalan tertentu. Tanpa imbalan urusan tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Selain itu masih ada pula oknum aparat keamanan mendiskriminasikan antara suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa lain. Apabila pelaku tindak kejahatan/pelanggar Kamtibmas dari suku bangsa Lampung, maka pelakunya akan dilepas begitu saja. Sebaliknya, apabila pelakunya bersuku Jawa, maka akan diproses lebih lanjut. Tidak hanya diproses, tetapi seperti di atas oknum memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Oknum tersebut minta imbalan apabila si pelaku tidak ingin ditindak lebih lanjut, seperti ditahan. Oknum ini masih berpandangan bahwa tingkat ekonomi penduduk yang bersuku bangsa Jawa umumnya lebih tinggi daripada suku bangsa Lampung. Oleh karenanya, pandangan oknum ini bahwa suku bangsa Jawa ini dapat dimanfaatkan.

Adapula sementara masyarakat yang merasa serba salah apabila berhadapan dengan aparat keamanan. Misalnya, apabila ada tindak kejahatan/pelanggaran Kamtibmas, kemudian masyarakat menanganinya sendiri, maka pihak oknum aparat keamanan akan menyalahkannya. Sebaliknya, apabila masyarakat

melapor, maka kasusnya kadang tidak ditangani sebagaimana mestinya seperti contoh di atas. Selanjutnya, saksi kejahatan/pelanggaran Kamtibmas merasa serba repot karena sering dipanggil pihak aparat keamanan. Saksi merasa was-was atau dirinya terasa terancam oleh pelaku tindak kejahatan. Bisa saja pelaku tindak kejahatan menganggap bahwa saksi ini ada sesuatu dengan pihak aparat keamanan.

Pemerintahan desa dan seajarnya seperti pihak kepolisian sebagai mitra kerja sama dalam urusan Kamtibmas merupakan instansi yang langsung menangani masyarakat. Sebagaimana sambutan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) dalam peresmian gedung baru kantor Gubernur Sumatera Utara (Kompas, 32 Desember 1997) mengatakan bahwa "Pelayanan Pemerintah yang tidak baik terhadap masyarakat bisa menimbulkan frustrasi masalah diantaranya berbentuk unjuk rasa ketidakpuasan. Di sisi lain, tuntutan masyarakat terhadap pelayanan baik dari pemerintah semakin meningkat. Demikian pula halnya apabila pihak pemerintahan desa tidak mengantisipasi hal-hal seperti contoh di atas, tidak menutup kemungkinan bisa terjadi apa yang dikatakan Mendagri. Sebaliknya pemerintah desa hendaknya mampu memotivisir atau memberdayakan masyarakat agar timbul kemampuan dan kemauan untuk membangun lebih tinggi. Hal ini akan berdampak lebih baik seandainya juga diimbangi dengan pelayanan yang baik yakni cepat, tepat serta efektif dan efisien sesuai dengan pemerintahan yang bersih.

B. FAKTOR PENUNJANG

1. Arena Lokal

Sebagaimana pedesaan ditempat lain mayoritas penduduk bermatapencaharian pertanian. Penduduk petani di Pugungraharjo mengolah lahan menjadi persawahan khususnya yang bersuku bangsa Jawa. Sementara itu petani Lampung biasanya bertani ladang. Dalam kepemilikan lahan baik yang sawah ataupun ladang

kedua suku bangsa Jawa dan suku bangsa Lampung memilikinya. Maksudnya suku Lampung yang spesialisasinya ladang, tetapi ada pula yang memiliki sawah. Demikian sebaliknya suku bangsa Jawa yang spesialisasinya bersawah ada pula yang memiliki ladang. Dalam pengolahan lahan sawah suku bangsa Jawa tidak banyak belajar lagi karena memang keahlian yang sudah turun temurun sejak dari asalnya. Sementara itu, suku bangsa Lampung yang bersawah banyak yang "belajar" dari suku bangsa Jawa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Suku Lampung yang mengolah lahan menjadi sawah biasanya mempekerjakan suku Jawa, tetapi ada pula yang memulai dengan mempekerjakan sendiri. Demikian pula suku bangsa Lampung yang berladang banyak pula yang mempekerjakan suku bangsa Jawa. Sebaliknya, ada pula suku bangsa Lampung yang bekerja pada suku bangsa Jawa. Biasanya suku bangsa Lampung yang bekerja pada suku bangsa Jawa terbatas pada pengolahan ladang. Jarang sekali atau dapat dikatakan tidak ada suku bangsa Lampung sebagai pekerja dalam mengolah lahan menjadi sawah. Orang Jawa pemilik ladang ini biasanya beli ladang dari suku bangsa Lampung.

Pemanfaatan tenaga kerja sudah tidak lagi memandang kesukuan seperti suku bangsa Jawa hanya akan menggunakan tenaga kerja suku bangsa Jawa saja dan sebaliknya. Pemanfaatan tenaga kerja lebih memandang pada fungsinya dan azas manfaat. Buat apa menggunakan tenaga kerja yang sesuku apabila tidak bisa saling menguntungkan atau bermanfaat. Meskipun berlainan suku apabila saling menguntungkan tentu akan dimanfaatkan. Dengan demikian ada pemerataan pendapatan dalam bidang pertanian, meskipun hanya dalam lingkup lokal. Dalam lingkup yang lebih sempit lagi, pemanfaatan tenaga kerja tidak lagi hanya terbatas pada keluarga, kerabat, atau tetangga dekat, tetapi lebih pada azas saling menguntungkan.

Sistem apa yang digunakan petani di Desa Pugungraharjo tidak beragam. Sistem yang digunakan tergantung kedua belah pihak antara pemilik lahan dengan penggarap/buruh tani. Sistem upah ada yang harian, "maro" atau bagi hasil. Apapun sistem yang dilakukan antarkedua belah pihak, yang jelas bahwa dalam bidang pertanian ini sudah ada pembauran paling tidak antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Lampung. Masih ada kemungkinan bahwa kerjasama khususnya di bidang pertanian ini tidak hanya antara suku bangsa Lampung dan suku bangsa Jawa saja, tetapi antarsuku-suku bangsa yang ada di Pugungraharjo. Iklim yang sudah berlangsung baik ini hendaknya dipertahankan dan kalau mungkin ditingkatkan dalam bidang-bidang lainnya.

Meskipun Desa Pugungraharjo mulai mengarah pada kehidupan "perkotaan" dengan adanya pasar yang cukup ramai dan adanya beragam suku bangsa penghuninya, namun warna paguyuban masih terasa dalam kehidupan masyarakat. Kepedulian antartetangga masih ada dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam pengasuhan/pengawasan anak remaja. Seperti telah diungkapkan di depan bahwa di desa ini ada sebagian remaja yang berperilaku menyimpang. Perilaku remaja menyimpang ini merupakan tanggung jawab bersama. Kepedulian dapat dilihat tatkala ada remaja yang berperilaku kurang baik tetangga ikut mengingatkan atau paling tidak melapor pada orang tua. terlepas apakah orang tua remaja yang bersangkutan menerima atau tidak pengaduan tetangga. Pada kenyataannya ada orang tua yang tidak bisa menerima pengaduan dari tetangga. Karena, sepengetahuan orang tua remaja ini bahwa di rumah anaknya berperilaku baik. Yang penting, rasa kekeluargaan atau kepedulian kepada orang lain masih ada di Desa Pugungraharjo. Hal seperti ini memang perlu dipertahankan atau lebih di tingkatkan lagi.

Segi lain positif dari kehidupan remaja adalah di antara mereka bergaul tidak memandang kesukuan. Mereka bergaul atas dasar saling kecocokan atau adanya kepentingan yang sama. Meskipun tidak sesuku bangsa, tetapi merasa cocok, maka mereka akan berinteraksi/bergaul. Sebaliknya meskipun sesuku bangsa,

tetapi tidak kepentingan yang sama maka pergaulan terjadi biasa-biasa saja, tidak akrab. Bahkan dari pergaulan ini dapat merubah perilaku salah satu pihak atau keduanya. Contohnya, remaja suku bangsa Lampung yang bergaul dengan suku bangsa Jawa. Kebetulan remaja suku bangsa Jawa ini kehidupannya lebih maju dari keluarga suku bangsa Lampung. Misalnya dalam hal yang kecil seperti cara buang air besar di sementara keluarga suku bangsa Lampung, biasanya hanya dikebun. Kemudian setelah bergaul dengan remaja Jawa, remaja Lampung ini, karena berteman akrab, melihat dan merasakan bagaimana perilaku sehari-hari (termasuk buang air besar) keluarga Jawa ini.

Tidak hanya dalam pertemanan, dalam mencari pasangan hidup pun sebagian masyarakat tidak memandang lagi kesukuan. Datas kesukuan sudah mereka lampau. Salah satu penyebabnya adalah adat istiadat dari suku bangsa Lampung. Adat istiadat Lampung terasa berat dan menjadi beban dalam urusan upacara perkawinan. Oleh karenanya tidak sedikit laki-laki Lampung cenderung kawin dengan perempuan Jawa. Hal ini lebih karena menghindari adat, terutama dari keluarga yang sederhana yang tidak mampu untuk mewujudkan persyaratan adat. Pada kenyataannya kawin campur ini antara laki-laki Lampung dengan perempuan Jawa dan bukan sebaliknya.

Selanjutnya masih berkaitan dengan perkawinan, yang punya hajat baik di Desa Pugungraharjo maupun Desa Bojong, Sudah tidak lagi memandang kesukuan dalam undang mengundang. Misalnya, yang punya hajat suku bangsa Lampung tidak hanya mengundang orang yang sesuku bangsa saja, tetapi juga suku bangsa lain terutama tetangga dan kenalan dekat. Demikian pula apabila suku bangsa Jawa yang punya hajat akan mengundang suku bangsa manapun terutama kenalan dekat dan para tetangga.

Tidak hanya yang sifatnya kesenangan, dalam soal musibah penduduk Desa Pugungraharjo tidak lagi memandang kerukunan. Apabila ada yang meninggal (suku bangsa apapun) para tetangga

kenalan dekat atau jauh sepanjang masih terjangkau akan datang meskipun tanpa diundang walaupun sekedar ucapan bela sungkawa. Mereka akan datang meskipun tanpa diundang karena dalam ajaran agama pun hukumnya wajib untuk datang kepada yang tertimpa kesusahan atau musibah.

2. Umum Lokal

Pasar merupakan suatu tempat di dalamnya terdapat pelaku-pelaku yang mencari keuntungan. Oleh karenanya, pasar merupakan diantara persaingan, baik yang tampak ataupun yang tidak, baik yang sehat maupun yang tidak. Demikian pula yang terjadi pada pasar Pugungraharjo. Namun persaingan di antara pedagang adalah persaingan yang sehat tampak lebih menonjol. Maksudnya, para pedagang yang sudah ada tidak menutup diri atas kehadiran pedagang baru. Sikap mereka bisa menerima dengan hadirnya pedagang yang baru apakah itu sesama suku bangsa Jawa yang merupakan mayoritas atau suku bangsa lainnya. Dengan bertambahnya jumlah pedagang dengan sendirinya akan menambah persaingan, tetapi tidak demikian yang terjadi di pasar Pugungraharjo. Bisa saja persaingan itu hanya terjadi dalam diri masing-masing, tetapi tidak di permukaan. Terlepas apakah hal ini terpengaruh budaya Jawa seperti sikap "tepa sliro" (tenggang rasa) atau sikap yang cenderung menghindari konflik. Yang jelas, persaingan secara frontal atau terang-terangan, atau pula "jegal menjegal" tidak sampai muncul ke permukaan. Sebagian dari para pedagang berprinsip bahwa rejeki sudah ada yang mengatur yakni Allah SWT.

Seringnya kontak/interaksi telah menumbuhkan sikap kekeluargaan, baik sesama pedagang ataupun antara pedagang dengan pembeli. Rasa kekeluargaan ini diwujudkan dengan tradisi saling mengundang antara pedagang pembeli apabila yang bersangkutan menyelenggarakan hajatan seperti upacara perkawinan. Hal ini bisa terjadi antara lain faktor tingkat pasar

yakni pasar Pugungraharjo hanya setingkat pasar desa. Oleh karena pasar desa, asal konsumen pun hanya sewilayah desa atau desa-desa sekitarnya. Selain itu sifat paguyuban yang umum terjadi di pedesaan mendorong sesama warga desa yang dan desa sekitarnya, saling mengenal. Setelah saling mengenal pada gilirannya mereka saling akrab sesama pedagang ataupun antara pedagang dan pembeli.

Pedagang di pasar Pugungraharjo ini tidak berdiri sendiri. Maksudnya dalam menjalankan usahanya pedagang ini bekerja sama dengan pihak lain (pedagang grosir) sebagai pemasok barang. Jalinan kerja antara pedagang grosir dengan pedagang eceran yang langsung melayani masyarakat, tidak mengikat. Tidak ada kontrak jual beli di antara kedua belah pihak. Ketika kedua belah pihak bertemu langsung terjadi transaksi dan pembayarannya dengan uang dan ketika itu pula urusan selesai. masing-masing pihak tidak ada beban lagi dan bebas mengadakan transaksi selanjutnya kepada orang lain.

Kerja sama antara pedagang di Pugungraharjo tidak hanya pada saat pasar buka, tetapi juga setelah pasar tutup. Pedagang masih ada peduli pada lingkungannya. Pada malam hari, secara bergilir mengadakan ronda malam untuk menjaga lingkungan pasar. Kegiatan ronda ini di koordinir oleh Davan (pengusaha wilayah setingkat RW/RT). Dengan adanya kegiatan ini, menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya sekedar berdagang dan masa bodo pada tempatnya berdagang. Apabila tidak diadakan ronda ada kemungkinan "tangan jahil" yang menjarah barang-barang pedagang. Memang ada para pedagang yang menetap meninggalkan barang-barangnya di kios/warung masing-masing.

Pelaku kegiatan di pasar tidak hanya tampak pada saat pasar ramai, tetapi ada pula yang mulai kegiatannya saat pasar sepi. Dalam kesepiannya pelaku ini tidak kalah pentingnya dalam kelangsungan kegiatan pasar dari hari ke hari. Pelaku ini adalah

petugas kebersihan pasar atau lebih tepatnya tukang sapu. Apa jadinya apabila petugas kebersihan ini tidak bekerja sebagaimana mestinya. Sisa-sisa kotoran kegiatan pasar hari apabila tidak terangkut tentu akan mengganggu kegiatan pasar esok harinya. Pada gilirannya, kegiatan jual beli di pasar tidak nyaman. Untuk menunjang kelangsungan kegiatan petugas kebersihan, pihak pemerintah desa menarik retribusi pada setiap pedagang yang ada di pasar Pugungraharjo. Hasil penarikan retribusi ini salah satunya untuk "gaji" petugas kebersihan, selain itu juga disetor ke kecamatan dan kas desa.

Pelaku selain yang meskipun tidak langsung terlibat dalam pasar adalah pengusaha angkutan. Tanpa adanya jasa angkutan mungkin pasar Pugungraharjo sulit berkembang dan tidak seramai sekarang. Jasa angkutan ini melayani baik angkutan barang maupun penumpang, pedagang dan atau pembeli. Pasar di Pugungraharjo ini tidak hanya melayani penduduk dalam desa, tetapi juga desa-desa lain di sekitar. Pelaku jasa angkutan tidak memandang siapa yang akan memanfaatkan jasanya. Baik pedagang atau pembeli dan dari suku bangsa apa diperlakukan sama yang penting kedua belah pihak saling menguntungkan. Pengguna jasa diantar bisa sampai di tujuan dan pelaku jasa angkutan mendapat ongkos sesuai yang dikehendakinya.

Dalam urusan mencari, mendapatkan penumpang ada jalinan kerja sama antar pelaku jasa angkutan, "calo" penumpang dan sesama pelaku jasa angkutan. Calo dalam kegiatannya menjual jasa dengan mencari agar menggunakan angkutan tertentu sesuai yang dikehendaknya. Setelah angkutan yang bersangkutan penumpangnya penuh barulah si calo mendapat imbalan dari pengemudi angkutan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Hubungan kerja hanya sampai disini, sedangkan dijalanan urusan pengemudi sendiri dalam mencari penumpang. Hubungan kerjasama akan terjadi lagi pada saat angkutan tadi berhenti/mangkal di terminal tempat calo melakukan kegiatan.

Kerjasama antara pelaku kegiatan di pasar baik secara langsung ataupun tidak seperti pedagang, pembeli, petugas keamanan dan petugas kebersihan, selama ini dapat dikatakan cukup harmonis. Pelakunya pun dari berbagai suku bangsa meskipun mayoritas dari suku bangsa Jawa. Faktor kesukuan tidak tampak pada kegiatan di pasar dan kegiatan sampingannya. Kerjasama terjadi atas dasar fungsinya tidak sebagaimana mestinya, maka akan berpengaruh pada kegiatan pelaku yang lain. Misalnya, Oleh karena ada sesuatu hal kemudian jasa angkutan tidak beroperasi, maka kegiatan pasar akan terganggu.

Kondisi yang sudah baik dalam kegiatan niaga di pasar dan sekitarnya perlu dipertahankan dan kalau mungkin ditingkatkan, seperti menambah fasilitas pasar karena semakin meningkatnya jumlah pedagang dan pembeli, meningkatkan jumlah pedagang dan pembeli, meningkatkan kebersihan pasar yang pada gilirannya memberi kenyamanan yang belanja.

3. Arena Nasional

Pugungraharjo yang letaknya diperlintasan jalan yang menghubungkan tempat-tempat penting seperti ibu kota provinsi (Bandarlampung), kabupaten (Metro), dan kecamatan (Jabung). Letak yang strategis ini mempunyai potensi yang besar untuk berkembang di masa mendatang. Berkembang dan majunya suatu daerah tak lepas dari pemerintah daerah setempat. Pemerintahan yang mantap dan berwibawa setidaknya akan menunjang roda pembangunan daerah. Kinerja aparat pemerintah yang baik seperti pelayanan masyarakat sebagaimana mestinya, untuk menumbuhkan iklim kegairahan pada masyarakat untuk membangun. Iklim yang baik ini pada gilirannya akan semakin mempererat jalinan kerja sama di hampir segala bidang ekonomi, sosial, dan budaya, yang satu sama lain saling mengkait.

Iklim kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada waktu ini (September 1997) di Pugungraharjo tampak cukup baik. Hubungan

kerja antara kepala desa dengan para stafnya berjalan sebagaimana mestinya. Demikian pula hubungan kerjasama antarstaf tampak harmonis. Letupan-letupan kecil atau riak-riak dalam hubungan antarpribadi kadang memang pernah terjadi, tetapi masih dalam batas-batas kewajaran. Adanya mayoritas suku bangsa (Jawa) dalam kantor desa Pugungraharjo merupakan salah satu penunjang kinerja yang baik antara kepala desa dengan staf dan antarstaf baik interaksi dalam urusan kedinasan ataupun hubungan antarpribadi.

Dalam hubungan stabilitas keamanan, pihak pemerintah Desa Pugungraharjo menjalin kerjasama dengan instansi lain (kepolisian). Stabilitas keamanan Desa Pugungraharjo cukup mantap. Keamanan yang mantap ini tak lepas dari dukungan semua pihak. Urusan keamanan tidak hanya di tangan pihak aparat keamanan dan aparat yang terkait, tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat luas. Perwujudan dalam keterlibatan semua pihak ini antara lain melalui Siskamling. Dalam kinerja masing-masing pihak, pemerintah desa, kepolisian, dan masyarakat, umumnya tidak memandang lagi seperti yang mayoritas (Jawa) harus didahulukan dan yang minoritas (suku-suku bangsa lain : Lampung, Batak, Palembang) dinomorduakan. Pihak aparat dalam melayani masyarakat cukup proporsional demikian sebaliknya masyarakat bisa menerima pelayanan. Meski tidak menutup kemungkinan penyimpangan dalam prosedur dalam pelayanan, tetapi masih dalam batas kewajaran.

Instansi lain yang menjadi fokus perekaman data adalah SMU swasta Al Azhar. Sekolah ini tenaga pengajarnya dari berbagai suku bangsa dengan mayoritas suku bangsa Jawa. Keaneragaman ini tidak menghalangi mereka dalam menunaikan kewajiban proses belajar mengajar. Suasana Jawa tampak mewarnai kegiatan mereka, terutama pada saat istirahat bersama di ruang pengajar. Suku di luar Jawa tampak tak berkeberatan atau bisa menerima "suasana Jawa" seperti berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Bahkan kepala sekolahnya sendiri sudah "mjawani" atau berperilaku

layaknya suku bangsa Batak. Selanjutnya, pertemanan di antara anak didik tidak lagi memandang kesukuan. Perbedaan suku bangsa tidak menghalangi mereka untuk berteman.

Selain pasar yang dikunjungi penduduk di luar Desa Pugungraharjo, tempat lain yang sering dikunjungi, terutama pada hari libur adalah Taman Purbakala dan atau Rumah Informasi Pugungraharjo. Rumah Informasi Purbakala ini dikelola oleh Depdikbud. Petugas Rumah Informasi ini tidak banyak hanya sekitar empat orang. Oleh karena hanya sedikit orang, kinerja mereka cukup lancar. Selain itu hubungan di antara mereka baik urusan dinas ataupun antarpribadi tidak banyak menemui kendala. Selanjutnya, pihak pengelola taman purbakala sesekali juga menjalin kerja sama dengan pihak luar. Biasanya mereka melibatkan masyarakat pada saat ada pengadaan atau membangun fasilitas atau renovasi fasilitas yang sudah ada. Masyarakat yang dilibatkan umumnya dari suku bangsa Jawa seperti tukang batu/kayu, tenaga penggali pada peninggalan sejarah purbakala.

Seperti telah disebutkan di bagian depan, instansi pemerintah maupun swasta sudah mulai mengadakan kerja sama terutama di bidang kesenian baik dengan suku bangsa Jawa ataupun suku bangsa Lampung. Kerja sama ini berlangsung cukup baik dan bisa saling bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan adanya kerja sama ini, pihak masyarakat (baik suku bangsa Jawa atau suku bangsa Lampung) diuntungkan dengan "dihidupkan" lagi atau diaktualisasikan kesenian tradisional mereka. Dengan demikian pelaku seni dari masing-masing suku bangsa merasa kesenian yang digelutinya tidak semakin tenggelam oleh maraknya seni kontemporer atau pop/modern. Selain itu, olah seni mereka masih ada yang menghargai. Sementara itu di pihak instansi pemerintah/swasta, selain ikut mengangkat kesenian setempat sekaligus juga mendapat manfaat (hiburan) pada saat-saat tertentu (penyambutan tamu, peresmian atau upacara lainnya).

Selama ini jalinan kerjasama berjalan cukup harmonis, baik antarpejabat/aparat pemerintah/swasta ataupun antara pejabat/aparat dengan masyarakat dan antarmasyarakat. Jalinan yang sudah terpupuk ini hendaknya dipertahankan untuk waktu mendatang dan kalau mungkin dapat ditingkatkan. Jalinan yang cukup baik ini tidak hanya datang dari pihak pejabat atau aparat, tetapi dari berbagai pihak termasuk masyarakat luas.

BAB V

PENUTUP

Desa Pugungraharjo terletak didaerah perlintasan jalan utama yang menghubungkan tempat-tempat penting seperti ibu kota-ibu kota kecamatan (Jabung), kabupaten (Metro), dan provinsi (Lampung). Selain tempatnya yang strategis, terutama dari ekonomi, Desa Pugungraharjo berada di daerah perbatasan etnik. Pugungraharjo yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, berbatasan dengan Desa Bojong yang mayoritas penduduknya bersuku bangsa Lampung. Memang secara administratif tidak berada di perbatasan, tetapi apabila dikaitkan dengan interaksi sosial berada di perbatasan.

Apabila dilihat kenampakannya, terutama di sepanjang jalan utama dan di sekitar pusat kegiatan (ekonomi), Desa Pugungraharjo merupakan daerah perkotaan. Apalagi apabila dilihat dari daerah-daerah sekitar, Pugungraharjo lebih kota bahkan dibandingkan kota kecamatan sekalipun. Fasilitas sebagai syarat sebuah kota ada seperti pasar, terminal, pertokoan, pedagang kaki lima, bank, museum, sekolah, dan pusat pemerintahan. Fasilitas ini semua umumnya berada di bagian "depan" Pugungraharjo, sedangkan di bagian "belakang" merupakan daerah pertanian (ladang dan sawah).

Sesuai dengan tata guna lahannya, sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja di bidang pertanian, baik sebagai pemilik ataupun penggarap/buruh tani. Lahan yang diusahakan merupakan persawahan dan perladangan. Apabila dilihat dari jenis lahan usaha ini, petani yang bersuku bangsa Jawa pada umumnya mengolah sawah sedangkan petani bersuku bangsa Lampung mengolah ladang. Suku bangsa Lampung ini tidak lagi sebagai petani ladang berpindah. Meskipun demikian ada pula suku bangsa Jawa yang mengusahakan ladang dengan tanaman keras seperti yang diusahakan suku bangsa Lampung. Sebaliknya, pemilik lahan suku bangsa Lampung ada pula yang mengusahakan sawah, tetapi biasanya yang mengerjakan suku bangsa Jawa. Dalam hal ini, di antara dua kelompok suku bangsa tersebut sudah mengadakan interaksi untuk kerjasama di bidang pertanian.

Sementara itu suku bangsa selain Jawa dan Lampung, jarang sekali yang berprofesi sebagai petani. Mereka umumnya bekerja di bidang nonpertanian seperti jasa (keuangan, angkutan, kesehatan/dokter, dan perdagangan). Mereka ini umumnya datang ke desa ini lebih belakangan daripada suku bangsa Jawa. Mereka ini datang setelah melihat desa Pugungraharjo ini "jadi". Setelah desa ini banyak terjadi aktivitas di berbagai bidang terutama ekonomi barulah mereka berdatangan dengan segala kegiatannya seperti telah di sebut di atas. Selain tentu saja suku bangsa Lampung sebagai penduduk asli dan suku bangsa Jawa sebagai penduduk "asli" Desa Pugungraharjo, suku-suku bangsa lain juga mempunyai kontribusi dalam pembangunan dan perkembangan Desa Pugungraharjo seperti sekarang ini (September, 1997).

Menurut sejarahnya, penghuni Desa Pugungraharjo adalah suku bangsa Jawa yang sudah tinggal di daerah Lampung maupun yang datang dari tanah Jawa dikemudian hari. Jadi memang penghuni Desa Pugungraharjo adalah suku bangsa Jawa. Setelah Pugungraharjo berkembang barulah suku-suku bangsa lain datang menetap seperti sekarang ini (1997). Oleh karena merupakan mayoritas, kehidupan di Pugungraharjo diwarnai nuansa Jawa.

Yang mudah diamati adalah soal bahasa yang digunakan umumnya penduduk. suku-suku bangsa lainnya cenderung untuk berorientasi pada budaya dominan (Jawa). Bahasa Jawa seakan menjadi bahasa pergaulan penduduk terutama di arena tidak resmi seperti pasar dan terminal, sedang pada arena resmi (kantor) menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa tidak saja digunakan di arena tidak resmi, tetapi ada kalanya pada arena resmi seperti di perkantoran. Bahasa Jawa digunakan di perkantoran biasanya pada saat-saat tertentu saja misalnya pada suasana santai pada saat istirahat. Biasanya pula tempatnya pada tempat tertentu seperti ruang istirahat. Hal ini dapat dilihat pada suatu sekolah (SMU Al Ashar) pada saat istirahat pada guru kumpul di ruang guru. Meskipun tidak semua guru bersuku bangsa Jawa, tetapi bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Umumnya mereka (termasuk yang bukan suku bangsa Jawa) mengerti bahasa Jawa paling tidak secara pasif. Walaupun beraneka suku bangsa, budaya (bahasa) Jawa seakan telah menghilangkan perbedaan latar belakang di antara mereka terutama pada arena dan situasi tertentu seperti di atas.

Dalam pergaulan masyarakat, penduduk Desa Pugungraharjo umumnya sudah tidak memandang lagi kesukuan. Mulai dari pergaulan remaja, mereka tidak lagi memilih-milih teman atas dasar kesukuan. Mereka memilih teman atas dasar saling kecocokan atau kepentingan yang sama. Mereka bergaul karena adanya persamaan hal seperti teman di sekolah, teman satu organisasi atau teman satu profesi tidak lagi memandang apa latar belakang suku bangsanya. Sebaliknya mereka tidak akan bergaul dengan sesama suku bangsanya kalau tidak ada kesamaan kepentingan atau kecocokan.

Dalam pergaulan yang lebih serius seperti hubungan yang mengarah kejenjang perkawinan, ada sementara penduduk yang tidak lagi memandang suku bangsa. Bahkan, ada yang lebih suka

bila hubungan perkawinan itu dilangsungkan dengan suku bangsa lain. Hal ini sering terjadi pada pemuda suku bangsa Lampung lebih suka meminang calon isterinya dari suku bangsa Jawa. Mengapa bisa demikian? Seperti telah disebutkan di depan bahwa adat istiadat perkawinan Lampung yang berbelit-belit sebagai salah satu penyebabnya. Sementara itu dipihak lain, ada perkawinan dari suku bangsa Jawa lebih adaptive terhadap situasi dan kondisi merupakan salah satu daya tarik terutama terhadap pemuda suku bangsa Lampung. Sebaliknya, kasus pemuda suku bangsa Jawa kawin dengan pemudi/gadis sukubangsa Lampung jarang sekali terjadi.

Demikian pula dalam pergaulan orang dewasa, baik dalam hubungan ketetanggaan, hubungan dalam masyarakat luas atau pun hubungan atas dasar profesi, mereka yang bersangkutan umumnya tidak lagi memandang latar belakang suku bangsa. Sering di jumpai pada sore atau petang hari di depan/samping rumah atau pada tempat pos penjagaan beberapa orang antartetangga bergaul akrab sekedar ngobrol sambil main catur. Padahal di antara mereka tidak selalu sesama suku bangsa. Perbedaan suku bangsa tidak lagi menjadi penghambat dalam hubungan bertetangga. Mereka saling menyadari bahwa yang penting dalam pergaulan bukan lagi siapa (suku bangsa), tetapi perilakunya. Selanjutnya dalam hubungan pertemanan yang bersangkutan tidak lagi memandang suku bangsanya. Hal ini tampak apabila salah satu suku bangsa mempunyai hajatan, yang diundang biasanya teman atau kenalan yang sesuku atau pun yang berlainan suku. bahkan tidak hanya kenalan yang masih satu desa, tetapi sampai desa tetangga. Seperti yang pernah terjadi, penduduk desa Pugungraharjo yang bersuku bangsa Jawa mempunyai hajat perkawinan kemudian mengundang kenalannya yang bersuku bangsa Lampung dari Desa Bojong. Demikian pula sebaliknya.

Pugungraharjo merupakan salah satu pusat kegiatan setelah kota Jabung, di kecamatan Jabung. Oleh karena letaknya yang strategis,

Pugungraharjo berpotensi untuk berkembang lebih pesat daripada kota Jabung sendiri sebagai ibu kota kecamatan. Pugungraharjo yang secara administratif merupakan desa, tetapi secara fisik dapat dikatakan daerah "perkotaan" dalam skala kecil terutama bila dibandingkan dengan desa-desa sekitar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat bahwa penduduk yang berbelanja ke pasar Pugungraharjo tidak hanya penduduk dalam desa, tetapi juga penduduk luar desa. Desa Pugungraharjo seakan begitu terbuka bila dibandingkan dengan desa-desa sekitar. Pasar Pugungraharjo merupakan daya tarik penduduk desa sekitar terutama dalam bidang ekonomi. Bahkan tidak hanya penduduk luar desa, tetapi juga luar kabupaten.

Tidak sedikit pengusaha/pedagang dari luar Pugungraharjo yang menjalin hubungan kerja dibidang ekonomi dengan pedagang setempat. Pengusaha/pedagang besar ini memang tidak langsung berhadapan dengan konsumen. Yang berhadapan langsung dengan konsumen tetap pedagang setempat. Pengusaha/pedagang besar ini hanya pemasok barang komoditi kepada pedagang setempat. Hubungan dagang antara pedagang besar dengan pedagang pedagang pengecer sejauh ini lancar-lancar saja. Hal ini bisa terjadi karena di antara kedua belah pihak tidak ada perjanjian yang mengikat semacam kontrak kerja. Pedagang pemasok yang istilah setempat sebagai "pengampas" bebas memasok barangnya kepada pedagang siapa saja. Sebaliknya, pedagang setempat juga mempunyai hak untuk menerima atau menolak pasokan barang dari pengampas. Kedua belah pihak bebas menentukan pilihan dalam menjalin hubungan kerja tanpa ada salah satu pihak dirugikan. Pedagang pemasok ini umumnya dari luar Pugungraharjo dan berasal pula dari berbagai suku bangsa seperti Cina, Jawa, dan Lampung sendiri.

Seperti telah disebut di bagian depan, letak Pugungraharjo cukup strategis dan terbuka. Interaksi antarpenduduk di Pugungraharjo cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah-daerah sekitarnya. Oleh karenanya, tidak sedikit penduduk sekitar

yang ingin berinteraksi bahkan tinggal di Pugungraharjo. Pada gilirannya, penduduk Desa Pugungraharjo cukup beragam suku bangsanya bila dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya. Keaneka ragaman ini tidak mengurangi rasa kebersamaan penduduk Pugungraharjo. Rasa kebersamaan secara umum tampak pada pergaulan masyarakat pada arena-arena sosial seperti di sekitar rumah (hubungan ketetanggaan), di pasar/terminal ataupun di kantor-kantor. Konflik antarindividu/antarkelompok-kelompok masyarakat jarang sekali terjadi, terutama pada saat perekaman data ini dilakukan (September 1997).

Namun demikian dalam dinamika kehidupan bermasyarakat tidak selamanya berjalan mulus sekali pasti ada gejala. Demikian pula yang terjadi pada desa Pugungraharjo. Sesekali pernah terjadi gejala atau konflik baik antarindividu yang cenderung mengarah ke konflik antarkelompok masyarakat. yang semula merupakan masalah antarpribadi kemudian melibatkan banyak orang seperti pada kasus masalah perbatasan antardesa. Kemudian masih adanya perasaan dari sebagian warga suku bangsa Lampung bahwa dirinya merasa "dijajah" suku bangsa Jawa sebagai "pendatang".

Gejala-gejala kecil ini pernah terjadi di Desa Pugungraharjo seiring dengan perjalanan waktu. Gejala ini memang tidak dapat dihindari dan sesekali pernah terjadi karena adanya faktor perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan ini bisa dari faktor etnis, sosial-ekonomi, dan budaya. Perbedaan ini memang ada dan tidak mungkin dihilangkan. Lebih dari itu perbedaan ini memang "kekayaan" yang dimiliki masyarakat. Tinggal bagaimana kita mengelola perbedaan agar menjadi potensi yang dapat didayagunakan dalam perkembangan bangsa di masa datang.

Hal di atas sejalan dengan apa yang diucapkan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam rangka Syukuran menghadapi tahun baru, perayaan Natal, dan menjelang bulan suci

Ramadhan, 24 Desember 1997. Gus Dur mengatakan bahwa "kita adalah bangsa yang bersatu yang tidak bisa dibagi-bagi oleh aspek-aspek agama, etnis, nasionalitas, dan daerah oleh siapapun. Kita tidak boleh dibagi-bagi oleh perbedaan. Kita justru dipersatukan oleh persamaan-persamaan, betapapun kecilnya persamaan itu. Perbedaan ini adalah rahmat untuk saling mengenal sehingga tercipta kebersamaan. Dan kebersamaan itu sangat mahal harganya karena memerlukan suatu pengorbanan untuk mencapainya. Kita perlu menggalang kebersamaan. Selanjutnya, dalam rangka Ulang Tahun Golkar, 29 Desember 1997, Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat mengatakan bahwa "Penguatan stabilitas dan integrasi nasional harus menjadi agenda di masa datang. Perpecahan bangsa merupakan suatu hal yang harga sosial, ekonomi, dan politiknya terlalu mahal untuk dipertaruhkan. Segenap potensi bangsa dituntut untuk mampu mengendalikan kepentingan lain. Adalah suatu kenistaan jika kita gagal untuk mewariskan kemerdekaan dan hasil pembangunan kepada generasi selanjutnya, hanya karena kita gagal mempertahankan persatuan dan kesatuan".

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Marbangun Hardjowirogi, Drs.
1984 **Manusia Jawa**. Inti Idayu Press, Jakarta
- Muhammad Rusdi Karim (ed.)
Seluk Beluk Perubahan Sosial. Usaha Nasional, Surabaya
- Herlianto, MTh. Ir.
1997 **Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusakan Kota**. Penerbit P.T. Alumni, Bandung
- Harry Waluyo, dkk.
1989 **Hubungan Ketetangaan dan Kehidupan Komunal dalam Menuju Keresasian Sosial di Lampung**. Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta
- Amri Marzali, dkk.
1989 **Pola-pola Hubungan Sosial Antargolongan Etnik di Indonesia**. Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta
- Sagimun M.D. dkk.
1977/1978 **Adat Istiadat Daerah Lampung**. Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Khairuddin H., Drs.
1992 **Pembangunan Masyarakat**. Liberty, Yogyakarta
- Budhisantoso, S., Prof., Dr.
1997 **Pembangunan Nasional Indonesia Dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk** (makalah) disampaikan pada Temu Pakar Kebudayaan tentang "Pembangunan Nasional Indonesia

dan Masalah Integrasi Nasional", diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud, Depdikbud, di PKBI, 10 Maret, Jakarta

Yogie S. Memet, Moh.

1997 "Pelayanan Buruk Timbulkan Frustasi Massal" dalam **Kompas**. Rabu, 31 Desember, hl. 14, kolom 1

Harmoko

1977 "Penguatan Stabilitas dan Integrasi Harus Jadi Agenda Bangsa" dalam harian **Kompas**. 29 Desember hl. 14, kolom 1-4

Abdurrahman Wahid, K. H.

1997 "Kebersamaan menghadapi Krisis Ekonomi" dalam harian **Kompas**. Rabu 24 Desember hl. 1, kolom 1 dan hl. 15 kolom 1

Iwan Gayo

1990 **Buku Pintar Nusantara**. Upaya Warga Negara. Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Suku Bangsa	Pekerjaan
1.	Drs. Samino	Jawa	Pegawai Depdikbud Lampung Tengah
2.	Ridwan	Jawa	Pegawai Depdikbud. Pugungraharjo
3.	Suroso	Jawa	idem
4.	Ngatijo	Jawa	idem
5.	Parjiono	Jawa	Carik
6.	Ayib	Jawa	Pengusaha Angkutan
7.	Manggar	Jawa	Kepala Dusun
8.	Badaruddin	Bali	Bayan, pedagang
9.	Sogol	Jawa	Pedagang
10.	Gunawan	Jawa	Tokoh Masyarakat
11.	Gani	Lampung	Kepala Desa Bojong
12.	Abdul Kadir	Lampung	Guru SMU
13.	Nuralim	Jawa	Pedagang
14.	Badi	Jawa	Tokoh kesenian
15.	Kahirul Lubis	Batak	Kepala sekolah
16.	Komarudin Askar	Bugis	Dokter

